

**KONDISI SOSIAL PENYANDANG TUNAWISMA
DITENGAH MASYARAKAT
KOTA MAKASSAR**

IRAWATY ACHMAD

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar
email: achmadirawati@gmail.com

Abstrak

Irawaty Achmad, 2019. Kondisi Sosial penyandang Tunawisma Di Tengah Masyarakat Kota Makassar. Skripsi. Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar. Dibimbing oleh Hasni, S.Pd., M.Pd. dan Dalilul Falihin, S.Ag., M.Si.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, 1) gambaran kondisi penyandang tunawisma di tengah masyarakat kota Makassar, 2) bentuk strategi penyandang tunawisma di tengah masyarakat kota Makassar dan 3) bentuk-bentuk kepedulian pemerintah terhadap penyandang tunawisma di tengah masyarakat kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif maka dalam penelitian ini peneliti mengamati dan berinteraksi dengan tunawisma atau gelandangan, dinas sosial dan masyarakat setempat yang ada di kota Makassar.

Hasil penelitian, dapat diketahui bahwa, 1) gambaran kondisi sosial penyandang tunawisma di Kota Makassar hanya ada satu yaitu kondisi sosial secara langsung meliputi lingkungan keluarga seperti tidak memiliki tempat tinggal tetap di kota Makassar, urbanisasi dan tidur di bawah pohon depan rumah warga, pinggir jalan dan tidak memiliki pendidikan, lingkungan teman untuk memulung biasa di temani anak, lingkungan pekerjaan seperti memulung kardus, botol plastik. 2) bentuk strategi bertahan hidup penyandang tunawisma di tengah Masyarakat Kota Makassar menggunakan strategi aktif seperti memulung kardus, strategi pasif seperti menghemat dan tidak menyewa rumah, strategi jaringan seperti meminjam uang. 3) bentuk kepedulian pemerintah terhadap penyandang tunawisma di tengah masyarakat Kota Makassar yaitu dengan pembinaan kepada anak jalanan, gelandangan, pengemis dengan mengadakan posko untuk pendataan dan pengarahan awal, melakukan pemberdayaan seperti latihan usaha, pemberian modal dan pengembangan usaha, bimbingan lanjutan seperti mengadakan posko untuk menekan laju anak jalanan, gelandangan dan pengemis, partisipasi masyarakat seperti larangan memberikan bantuan kepada anak jalanan, gelandangan dan pengemis meskipun masih banyak dari masyarakat memberikan bantuan tersebut berupa nasi bungkus ataupun uang.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang masih berkembang dan belum mampu menyelesaikan masalah sosial seperti gelandangan yang merupakan fenomena sosial yang tidak bisa dihindari keberadaannya dalam kehidupan masyarakat, terutama yang berada di daerah perkotaan, hal ini didukung karena perkotaan merupakan pusat perekonomian, kebudayaan, politik dan pemerintahan sehingga meningkatkan arus urbanisasi dari daerah pedesaan ke kota-kota besar bahkan menetap sehingga mengakibatkan kepadatan penduduk. Terbatasnya lapangan pekerjaan, pengetahuan dan keterampilan menyebabkan mereka banyak yang mencari nafkah untuk mempertahankan hidup dan terpaksa menjadi gelandangan berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 27 ayat 2 yang menyatakan bahwa “tiap-tiap warga Negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi manusia”.¹

Manusia akan selalu berusaha dalam mempertahankan hidupnya dengan memenuhi semua kebutuhan mereka, sebagai makhluk sosial senantiasa menjaga hubungannya dengan manusia lain agar aktivitas kehidupannya berjalan sesuai apa yang diinginkannya. Sementara sebagai makhluk ekonomi manusia selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan berbagai cara, manusia mempunyai kebutuhan yang tidak terbatas dan bermacam-macam ragamnya. Permasalahan ini sangat dirasakan oleh kaum miskin yaitu permasalahan sosial ekonomi mereka, yakni karena mereka tidak mempunyai ekonomi yang cukup mereka tidak bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari, membeli rumah, dll sehingga mereka memutuskan untuk menjadi tunawisma (gelandangan). Ketidakmampuan seseorang dalam pemenuhan kebutuhannya bisa disebabkan karena keadaan fisik yang cacat, keterampilan terbatas, pendidikan yang rendah, bahkan tidak adanya ruang gerak bagi mereka untuk berkreasi dan berinovasi, keadaan seperti ini yang menjadi lingkaran tak berujung bagi masyarakat miskin. Tidak adanya kesempatan bagi mereka untuk memiliki ruang gerak mengakibatkan mereka menjadi

manusia yang tidak produktif, hasilnya mereka akan tetap berada pada garis kemiskinan, salah satu dampak dari kemiskinan yaitu dengan munculnya para tunawisma.

Peraturan Daerah Kota Makassar Nomor 2 Tahun 2008 Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 dalam Peraturan Daerah huruf u mengatakan “gelandangan adalah seseorang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai norma kehidupan yang layak dalam masyarakat, tidak mempunyai mata pencaharian dan tidak mempunyai tempat tinggal tetap”.²

Tunawisma atau gelandangan ada yang berusia produktif, ada pula yang lanjut usia. Tunawisma atau gelandangan adalah orang yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap dan berdasarkan berbagai alasan harus tinggal di bawah kolong jembatan, taman umum, pinggir jalan, pinggir sungai, stasiun kereta api, atau berbagai fasilitas umum lain untuk tidur dan menjalankan kehidupan sehari-hari. Sebagai pembatas wilayah dan milik pribadi, tunawisma sering menggunakan lembaran kardus, lembaran seng atau aluminium, lembaran plastik, selimut, gerobak, atau tenda sesuai dengan keadaan geografis dan negara tempat tunawisma berada. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seringkali hidup dari belas kasihan orang lain atau bekerja sebagai pemulung. Berdasarkan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 dalam pasal 34 ayat (1) “Fakir miskin dan anak-anak yang terlantar di pelihara oleh Negara”, ayat (2) “Negara mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat yang lemah dan tidak mampu sesuai martabat kemanusiaan” dan ayat (3) “Negara bertanggung jawab atas penyediaan fasilitas pelayanan kesehatan dan fasilitas pelayanan umum yang layak”.³

Hingga saat ini masih banyak dijumpai gelandangan di jalanan kota-kota besar di Indonesia. Kehidupan kota yang tampak mewah dengan segala daya tariknya

¹ Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 27 ayat 2

² Peraturan Daerah Kota Makassar Nomor 2 tahun 2008 Tentang pembinaan anak jalanan, Gelandangan, pengemis dan Pengamen

³ undang-undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945

ibarat sebuah magnet yang mengundang banyak orang untuk berurbanisasi pindah ke Kota. Permasalahan gelandangan dan pengemis sebenarnya merupakan turunan dari permasalahan kemiskinan. Umumnya para Tunawisma adalah kaum urbanyang berasal dari desa dan mencoba mengadu nasib dan peruntungannya di kota, namun tidak didukung oleh tingkat pendidikan yang cukup, keahlianpengetahuan spesialisasi dan tidak mempunyai modal uang. Perubahan sosial yang pesat dalam masyarakat urban, terutama terkait dengan proses industrialisasi dan urbanisasi. Dalam kenyataannya masyarakat tidak selalu berhasil untuk melakukan penyesuaian terhadap proses perubahan yang pesat dalam berbagai dimensi. Sebagaiakibatnya, mereka bekerja serabutan dan tidak tetap, terutamanya di sector informal. Masalah, gelandangan merupakan fenomena sosial yang tidak bias dihindari keberadaannya terutama di Kota Makassar, hal ini dipengaruhi oleh faktor kemiskinan, terbatasnya lapangan pekerjaan yang tersedia, terbatasnyapengetahuan dan keterampilan, masalah urbanisasi serta masalah kecacatan menyebabkan banyak diantara merekademi mempertahankan hidupnya dengan terpaksa menjadi anak jalanan, gelandangan, pengemis dan pengamen dijalanan.

Keberadaan gelandangan di Kota Makassar dapat terlihat di tempat-tempat umum seperti di persimpangan jalan Tol Reformasi, jalan A. Pangeran Pettarani, Hertasning, jalan Sultan Alauddin, dan masih banyak lagi. Jumlah gelandangan yang terdapat di kota Makassar semakin bertambah tiap tahunnya.

Tabel 1. Jumlah anak jalanan, gelandangan, pengemis dan pengamen

No	Tahun	Jumlah anak jalanan, gelandangan, pengemis dan pengamen
1	2014	376
2	2015	436
3	2016	727
4	2017	726
5	2018	344 (bulan Januari- September)
Jumlah		2.636

Sumber: Dinas Sosial Pemerintahan Kota Makassar

Berdasarkan data banyaknya gelandangan atau tunawisma yang ada di Makassar maka dari itu saya mengangkat judul penelitian mengenai “Kondisi Sosial Penyandang Tunawisma ditengah Masyarakat Kota Makassar”.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada maka adapun rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana gambaran kondisi sosial penyandang Tunawisma di tengah masyarat Kota Makassar?
2. Bagaimana bentuk srategi bertahan hidup penyandang Tunawisma di tengah masyarakat Kota Makassar?
3. Bagaimana bentuk kepedulian pemerintah terhadap penyandang Tunawisma di tengah masyarakat Kota Makassar?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran kondisi sosial penyandang Tunawisma di tengah masyarakat Kota Makassar.
2. Untuk mengetahui bagaiman cara bertahan hidup penyandang Tunawisma di tengah masyarakat Kota Makassar.
3. Untuk mengetahui bagaimana bentuk kepedulian pemerintah terhadap penyandang Tunawisma di tengah masyarakat Kota Makassar.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian di lakukan untuk dapat digeneralisasikan serta diharapkan mampu memberikan manfaat yang baik berbagai disiplin ilmu yang berkaitan erat dengan penelitin ini. Melalui penelitian mengenai Keadaan Sosial Penyandang Tunawisma di Tengah Masyarakat Kota Makassar diharapkan memperoleh manfaat yang meliputi :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini digunakan untuk mengaktualisasikan ilmu yang didapat di bangku perkuliahan dan realita di lingkungan masyarakat.Serta dapat dijadikan

- sebagai bahan informasi bagi mahasiswa dan peneliti selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Masyarakat, untuk lebih mengetahui dan memahami pentingnya pendidikan bagi setiap orang agar menjadi manusia yang produktif.
 - b. Pemerintah, agar lebih memperhatikan masyarakat tunawisma dan gelandangan di kota Makassar.

audiovisual. Selanjutnya juga dijelaskan lingkungan sosial yang sangat berpengaruh padaproses dan hasil pendidikan adalah teman bergaul, lingkungan tetangga dan aktivitas dalam masyarakat.⁵

Berdasarkan pernyataan Dalyono mengenai kondisi sosial dapat dikatakan bahwa kondisi sosial adalah yang berkenaan dengan lingkungan pergaulan baik secara langsung ataupun tidak langsung, Hadi dalam buku Dalyono menyatakan Aspek pergaulan remaja meliputi:

- a. Lingkungan Keluarga

Dalam keadaan normal, maka lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tuanya, saudaranya, atau mungkin kerabat dekat yang tinggal serumah. Lingkungan keluarga merupakan miniatur dari masyarakat dan kehidupannya, sehingga pola keluarga akan berpandangan anak terhadap hidup di masyarakat. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam lingkungan keluarga adalah status sosial ekonomi, suasana keluarga, pola asuh orang tua dan dukungan keluarga.
- b. Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan tempat dimana anak melakukan kegiatan belajarsecara terarah dan terprogram dengan baik. Pergaulan sekolah berartisebagai kegiatan antara guru dengan siswa yang meliputi : kegiatan pembelajaran, interaksi sosial, serta komunikasi sosial antara wargasekolah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pergaulan sekolah adalahlingkungan dimana guru dan siswa melakukan aktivitas belajar mengajarserta interaksi sosial dan komunikasi personal antar warga sekolah.
- c. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan yang berada disekitar individu yang akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan remaja. Remaja yang tinggal bersama

BAB II INJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP

A. Tinjauan Pustaka

1. Kondisi Sosial

Menurut Kamus Bahasa Indonesia kondisi diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi. Sedangkan kondisi sosial masyarakat diartikan sebagai keadaan masyarakat suatu Negara pada saat tertentu⁴. Jadi kondisi sosial adalah suatu keadaan yang berkaitan dengan keadaan atau situasi dalam masyarakat tertentu yang berhubungan dengan keadaan sosial,

Kondisi sosial adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita, kondisi sosial yang mempengaruhi individu melalui dua cara yaitu langsung dan tidak langsung.

- a. Secara langsung yaitu seperti dalam pergaulan sehari-hari baik dari keluarga, teman dan pekerjaan.
- b. Secara tidak langsung melalui media masa baik cetak, audio maupun

⁵Dalyono. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: penerbit Rineka cipta. Hal 246

orang tua maupun dikos - kosan tidak lepas dari interaksi dengan lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat yang mempengaruhi remaja.

Kondisi sosial masyarakat untuk saling berinteraksi selain secara langsung atau bertatap muka secara langsung ada juga secara tidak langsung yaitu melalui media cetak seperti koran, majalah dan sebagainya, melalui media massa seperti tv, internet dan media sosial lainnya, melalui media audio seperti radio dll.

Tunawisma/Gelandangan hidup dalam keadaan yang memperihatinkan di kota atau di lingkungan masyarakat. Kondisi seperti ini juga tertulis dalam buku Naning Ramlong mengenai kondisi sosial tunawisma yaitu:

Kondisi sosial penyandang Tunawisma/gelandangan mereka yang hidupnya mengembara, tidak mempunyai rumah tinggal yang tetap, mereka meninggalkan tempat asalnya ialah pedesaan menghuni tempat-tempat di kota-kota berpindah-pindah tidak menetap dari tempat satu dan lainnya dalam satu daerah atau wilayah lain. Mereka itu termasuk golongan manusia yang tunakarya dan tunawisma⁶

Berdasarkan pengertian tunawisma menurut Ramlong Naning Tunawisma adalah orang yang tidak memiliki tempat tinggal yang tetap dan orang yang melakukan urbanisasi dalam rangka memperbaiki kehidupan atau nafkah tapi tidak bermodalkan kemampuan atau skill dalam suatu bidang. Oleh karena itu ciri-ciri gelandangan yaitu:

a. Tidak memiliki tempat tinggal

Kondisi kehidupan gelandangan terjadi kekurangan hal-hal yang biasa untuk dipunyai seperti makanan, pakaian, tempat

berlindung dan air minum hal ini berkaitan erat dengan kualitas hidup, tidak adanya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan yang mampu mengatasi masalah kemiskinan dan mendapat kehormatanyang layak sebagai warga Negara. Kondisi tersebut dilihat dari segi fisik seperti kelaziman orang hidup tidak memenuhi normatif manusiawi dalam hidup keluarga. Mereka dalam hidup sehat walaupun mungkin cacat badan atau mempunyai penyakit luaran seperti kudis, kulit dan lainnya. Tandanya mereka itu gerak lincah berjalan kian kemari mencari makan di tempat sampah.

Rumah merupakan hal pokok dalam kehidupan sehari-hari, karena rumah atau tempat tinggal merupakan tempat berlindung dan beristirahat bagi manusia. Ningsih kesehatan dilihat dari garis-garis besar haluan Negara disebutkan bahwa:

“Perumahan dan pemukiman merupakan salah satu dasar kebutuhan manusia disamping kebutuhan dasar lainnya, pemukiman adalah himpunan banyak rumah, tetapi bukanlah sekedar perumahan, pemukiman meliputi tiga hal, yang pertama suprastruktur yaitu berbagai komponen fisik tempat manusia, kedua infrastruktur yaitu sirkulasi tenaga dan manusia untuk kebutuhan jasmaninya, yang ketiga mencakup pendidikan, kesehatan dan kebudayaan”⁷

Rumah berfungsi sebagai sarana pengamanan diri manusia, memberi ketenangan, dan ketentraman hidup serta tempat yang mampu mendorong pemenuhan kebutuhan hidup manusia.

Komarudin dalam Ningsih mengungkapkan fungsi rumah adalah sebagai berikut:

“Rumah bagi penduduk berfungsi sebagai tempat melepas lelah dan beristirahat, tempat berlindung

⁶Naning, Ramlong. 1983. *Problema gelandangan dalam tinjauan tokoh pendidikan dan psikologi*. Bandung: penerbit CV. Armaco.hal 4

⁷Ningsih, Novri Widya. 2014. “Strategi Bertahan Hidup Keluarga Buruh Gaji di Pelabuhan Nusantara Kota Pare-Pare”. *Skripsi*. Universitas Negeri Makassar. Hal: 17

dari bahaya, sebagai lambang status sosial serta penyimpanan dan peletakan barang-barang rumah tangga”⁸.

Dari penjelasan di atas disebutkan bahwa kualitas atau tingkatan-tingkatan perumahan akan mempengaruhi kualitas hidup pemiliknya rerumah yang merupakan sebagai salah satu fasilitas untuk hidup yang harus dimiliki oleh masyarakat yang merupakan suatu kebutuhan primer.

Dapat dikatakan bahwa mereka lebih biasa untuk hidup pada taraf “primer”. Interaksi dari berbagai faktor ekstern dan intern tersebut tadi menyebabkan bahwa penanggungan dari masalah gelandangan menjadi suatu yang kompleks pula. Kompleksitas permasalahan menyebabkan bahwa usaha –usaha konkrit yang telah dilakukan seakan-akan tidak memperkecil dengan nyata masalah gelandangan dinegara kita, atau tidak jelas terlihat dampaknya. Masalah anak gelandangan dan kemiskinan merupakan dua hal yang saling berinteraksi, maka mulai mencoba membahas terlebih dahulu faktor-faktor yang berperan dalam kondisi miskin.⁹

b. Urbanisasi

Analisis terhadap kondisi masyarakat setempat selalu tentang hubungan-hubungan sosial yang berlaku (social relations), interaksi sosial yang dialami anggota masyarakat dan perasaan masyarakat yang ditunjukkan. Kondisi masyarakat setempat di desa dan di kota semakin kontras seiring dengan perkembangan suatu kota apalagi jika didukung proses pemerataan pembangunan dan informasi.

Urbanisasi terjadi karena faktor situasi desa yang mendorong warganya meninggalkan desanya dan faktor daya pikat kota yang menarik orang desa pindah menetap atau musiman. Apabila hendak ditinjau sebab urbanisasi, maka harus diperhatikan dua sudut, yaitu:

- 1) Faktor yang mendorong penduduk desa untuk meninggalkan daerah kediamannya .
- 2) Faktor kota yang menarik penduduk desa untuk pindah dan menetap di kota-kota.

Apabila dianalisis, sebab-sebab pendorong orang desa meninggalkan tempat tinggalnya secara umum adalah sebagai berikut:

- 1) Di desa lapangan kerja umumnya kurang. Pekerjaan yang dapat dikerjakan adalah pekerjaan yang semuanya menghadapi berbagai seperti irigasi yang tak memadai atau tanah yang kurang subur serta terbatas, keadaan tersebut menimbulkan pengangguran tersamar.
- 2) Penduduk desa, terutama kaum muda-mudi, merasa tertekan oleh adat-istiadat yang mengakibatkan cara hidup yang monoton. Untuk mengembangkan pertumbuhan jiwa banyak yang pergi ke kota.
- 3) Di desa tidak banyak kesempatan untuk menambah pengetahuan. Oleh sebab itu, banyak orang ingin yang maju meninggalkan desa.
- 4) Rekreasi yang merupakan salah satu faktor penting di bidang spiritual kurang sekali dan kalau juga ada, perkembangan sangat lambat.
- 5) Bagi penduduk desa mempunyai keahlian lain selain bertani seperti kerajinan tangan, tentunya mengini pasaran yang lebih luas bagi hasil produksinya. Ini tidak

⁸Ibid. hal 18

⁹Elly M. Sutiadi & Uman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Cetakan ke-1. Bandung:penerbit Kencana Prenada Grup. Hal 798

mungkin didapatkan di desa.¹⁰

Sebaliknya akan dijumpai pula beberapa faktor penarik dari kota, antara lain sebagai berikut:

- 1) Penduduk desa kebanyakan mempunyai anggapan bahwa di kota banyak pekerjaan serta banyak penghasilan. Karena sirkulasi uang di kota jauh lebih cepat, lebih besar dan lebih banyak, maka secara relative lebih muda mendapatkan uang dari pada di desa.
- 2) Di kota lebih banyak kesempatan mendirikan perusahaan industry dan lain-lain, hal ini disebabkan karena lebih mudahnya didapatkan izin dan kredit bank.
- 3) Kelebihan modal di kota lebih banyak dari pada di desa.
- 4) Pendidikan lebih banyak di kota dan dengan sendirinya lebih mudah didapat.
- 5) Kota merupakan suatu tempat yang lebih menguntungkan untuk mengembangkan jiwa dengan sebaik-baiknya dan seluas-luasnya.
- 6) Kota di anggap mempunyai tingkat kebudayaan yang lebih tinggi dan merupakan tempat pergaulan dengan segala macam orang dan dari segala lapisan.¹¹

Beberapa sebab yang telah disebutkan di atas menyebabkan terjadinya urbanisasi. Orang yang sudah meninggalkan tempat tinggalnya di desa mempunyai

kecenderungan untuk tetap tinggal di kota, dalam rangka ini kemungkinan besar urbanisasi mengakibatkan perluasan kota karena pusat kota tidak akan mungkin menampung perpindahan penduduk desa yang begitu banyak mengakibatkan timbulnya tempat-tempat baru dipinggiran kota dan timbullah permasalahan sosial seperti semakin bertambahnya golongan tunawisma/gelandang disuatu kota.

2. Permasalahan Sosial

Permasalahan sosial merupakan suatu fenomena yang mempunyai berbagai dimensi. Karena, begitu banyaknya dimensi yang terkandung di dalamnya, mengakibatkan hal ini menjadi objek kajian akan tetapi, meskipun gejala ini telah lama, sampai sekarang belum diperoleh rumusan pengertian yang disepakati berbagai pihak. Pada umumnya masalah sosial di tafsirkan sebagai suatu kondisi yang tidak di inginkan oleh sebagian besar warga masyarakat. Hal itu disebabkan karena gejala tersebut merupakan kondisi yang tidak sesuai dengan harapan atau tidak sesuai dengan nilai, norma dan standar sosial yang berlaku. Lebih dari itu suatu kondisi juga dianggap sebagai masalah sosial karena menimbulkan berbagai penderitaan kerugian baik fisik maupun nonfisik¹².

Parillo menyatakan, bahwa pengertian masalah sosial mengandung empat komponen, dengan demikian suatu situasi atau kondisi sosial dapat disebut sebagai masalah sosial apabila terlihat indikasi keberadaan empat unsur tadi, keempat komponen tersebut adalah:

- a) Kondisi tersebut merupakan masalah yang bertahan untuk suatu periode waktu tertentu. Kondisi yang dianggap sebagai masalah, tetapi dalam waktu singkat kemudian sudah hilang dengan sendirinya tidak termasuk masalah sosial.

¹⁰Soekanto soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cetakan ke-45. Jakarta: penerbit Rajawali Pres. Hal 142

¹¹ Ibid. hal 142

¹²Soetomo 2008. *Masalah sosial dan upaya pemecahannya*,Yogyakarta;penerbit pustaka pelajar. Hal 1

- b) Dirasakan dapat menyebabkan berbagai kerugian fisik atau nonfisik, baik pada individu maupun masyarakat.
- c) Merupakan pelanggaran terhadap nilai-nilai atau standar sosial dari salah satu atau beberapa sendi kehidupan masyarakat.
- d) Menimbulkan kebutuhan akan pemecahan.¹³

Dari sisi yang lain, ditemukan juga definisi yang justru mempertegas relativitas masalah sosial. Walaupun gejalanya sudah berlangsung cukup lama, baru disebut sebagai masalah sosial apabila dinyatakan sebagai masalah oleh masyarakat. Ilustrasi lain yang menggambarkan bahwa masalah sosial bersifat relatif dapat dilihat dari kenyataan bahwa gejala dan kondisi tertentu yang dalam suatu masyarakat dianggap dan dinyatakan sebagai masalah sosial, gejala dan kondisi yang sama dalam masyarakat lain belum tentu dianggap dan dinyatakan sebagai masalah sosial. Definisi masalah sosial yang mencoba mengakomodasi adanya relativitas seperti itu, antara lain di kemukakan oleh Weinberg.

Menurut Weinberg, masalah sosial adalah situasi yang dinyatakan sebagai suatu yang bertentangan dengan nilai-nilai oleh warga masyarakat yang cukup signifikan, dimana mereka sepakat dibutuhkannya suatu tindakan untuk mengubah situasi tersebut. Dari definisi tersebut dapat didefinisikan tiga unsur penting yaitu:

- a) Suatu situasi yang dinyatakan
- b) Warga masyarakat yang signifikan
- c) Kebutuhan akan tindakan pemecahan masalah¹⁴

Dari unsur-unsur tadi dapat dikatakan, bahwa agar dinyatakan sebagai

masalah sosial, suatu gejala harus didefinisikan dan diidentifikasi sebagai masalah oleh masyarakat. Dalam realitas kehidupan sosial, pernyataan sebagai masalah sosial tidak selalu bersifat eksplisit, tetapi dapat pula secara simbolis suatu kondisi yang mendapat reaksi penolakan oleh masyarakat dapat diinterpretasikan sebagai simbol pernyataan masyarakat bahwa kondisi tersebut merupakan masalah sosial. Oleh karena ada perbedaan referensi yang digunakan, mengakibatkan adanya perbedaan identifikasi dan definisi dalam masyarakat yang berbeda.

Menurut pendapat Horald A. Phelps ada empat sumber timbulnya masalah sosial, yaitu:

- a) Yang berasal dari faktor-faktor ekonomis, antara lain termasuk kemiskinan, pengangguran dan sebagainya.
- b) Yang berasal dari faktor-faktor biologis, antara lain yang meliputi penyakit jasmaniah dan cacat.
- c) Yang disebabkan oleh faktor-faktor psikologis, seperti sakit-sakit saraf, jiwa, lemah ingatan, sawan mabuk alkohol, sukar menyesuaikan diri, dan lain-lain.
- d) Yang berasal dari faktor-faktor kebudayaan, seperti masalah umur tua, tidak punya kediaman, janda, perceraian, kejahatan, kenakalan anak-anak muda, perselisihan-perselisihan agama, suku dan ras.¹⁵

Dari faktor-faktor di atas dapat dikatakan permasalahan sosial kondisi dimana terdapat ketidak kesesuaian unsur-unsur atau nilai-nilai dalam masyarakat dengan realita yang ada, sehingga keadaan ini tidak diinginkan oleh seluruh anggota masyarakat. Timbulnya masalah sosial pada

¹³ Ibid. 6

¹⁴ Ibid. p. 7

¹⁵ Abdulsyani 2015. *Sosiologi skematika, teori dan terapan*. Jakarta: penerbit PT Bumi aksara. Hal 183

umumnya banyak disebabkan oleh faktor-faktor tertentu, seperti kurang stabilnya perekonomian, faktor psikologis, faktor biologis dan faktor kebudayaan wujud nyata dalam kehidupan masyarakat biasa macam-macam, anomi, bunuh diri, dis organisasi, sakit jiwa dan lain-lain.

Menurut Daldjuni bahwa masalah sosial bias bertalian dengan masalah alami ataupun masalah pribadi, maka secara mayeluruh ada beberapa sumber penyebab timbulnya masalah sosial, yaitu antara lain:¹⁶

- a) Faktor alam (ekologis-geografis) ini menyangkut masalah menipisnya sumber daya alam. Penyebab dapat berupa tindakan over eksploitasi oleh manusia dalam teknologinya yang makin maju, sehingga kurang diperhatikan perlunya pengawetan dan pelestarian lingkungan. Dapat pula karena semakin banyaknya jumlah penduduk yang secara otomatis cepat menipiskan persediaan sumber daya, meskipun sudah dilakukan penghematan.
- b) Faktor biologis (dalam arti kependudukan) ini menyangkut bertambahnya umat manusia dengan pesat yang dirasakan secara nasional, regional ataupun local. Pemindahan manusia yang dapat dihubungkan pula, dengan implikasi medis dan kesehatan masyarakat umum serta kualitas masalah pemukiman, baik di pedesaan maupun di perkotaan.

Menurut Ellwood bahwa unsur keharusan biologis itu adalah:

- 1) Dorongan untuk makan, menurut kenyataan pengalaman bahwa penyelenggaraan makan lebih mudah dilakukan dengan kerja sama daripada oleh tindakan perseorangan. Dengan tidak perlu berpihak

kepada Darwin, dapatlah ditambahkan di sini, bahwa seleksi yang sewajarnya telah mendahulukan gerombolan-gerombolan yang bekerja samapaling baik, yang juga besar artinya untuk pertumbuhan bentuk-bentuk kehidupan bersekutu yang lebih tinggi.

- 2) Dorongan mempertahankan diri, terutama pada keadaan-keadaan primitive dari pertumbuhan pertama hidup berkelompok manusia, maka dorongan untuk mempertahankan diri harus menjadi cambuk untuk bekerja sama juga dengan hasil bahwa kelompok yang paling besar dan paling teratur dapat mengalahkan yang lain.
- 3) Dorongan untuk melangsungkan jenis, teristimewa penggabungan diri secara naluri untuk pemeliharaan keturunan. Kerabat adalah agaknya menjadi inti segala gerombolan yang besar yang timbul kemudian.¹⁷
- c) Faktor budayawi, ini menimbulkan berbagai keguncangan mental dan bertalian dengan beraneka penyakit kejiwaan. Pendorongnya adalah perkembangan teknologi (komunikasi dan transportasi) dan implikasinya dalam kehidupan ekonomi hukum, pendidikan, keagamaan serta pemakaian waktu senggang.
- d) Faktor sosial, dalam arti berbagai kebijaksanaan ekonomi dan politik yang dikendalikan bagi masyarakat.

¹⁶Ibid 187

¹⁷ Ibid p. 187

Variasi masalah sosial sangat beragam, tergantung pada aspek kehidupan mana yang sedang dalam keadaan terbatas, yang menyebabkan anggota masyarakat menjadi resah karenanya. Ada yang menganggap masalah sosial itu berupa keresahan masyarakat yang disebabkan oleh gejala-gejala kesehatan, ada pula yang mengatakan masalah sosial itu identik dengan kemiskinan, perceraian, dan bentuk-bentuk pelanggaran hukum lainnya.

Dari berbagai contoh definisi yang sudah disampaikan tersebut, kunci pemahaman masalah sosial adalah kondisi yang tidak diharapkan dan oleh sebab itu diperlukan upaya untuk melakukan perubahan. Pemahaman seperti itu membawa implikasi pada dua hal yang memegang peranan penting dalam permasalahan sosial.

Ada beberapa masalah sosial utama yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat, yaitu sebagai berikut:

a. Masalah Kemiskinan

Kata miskin diartikan tidak berharta atau serba kekurangan sedangkan fakir orang yang sangat kekurangan atau orang yang sangat miskin. Akan tetapi kedua kata miskin dan fakir telah menjadi satu istilah yang baku yaitu fakir miskin sebagai suatu istilah yang bermakna sama, yaitu kondisi serba kekurangan materi.¹⁸ Kemiskinan lazimnya dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok, seperti pangan, pakaian, tempat tinggal sebagai tempat berteduh.

kondisi miskin sebagai lingkungan sosial dimana anak dibesarkan tidak mendukung atau membantu terbentuknya watak atau sifat-sifat pribadi yang dapat mendobrak kemiskinannya, hal ini berhubungan beberapa ciri dari kondisi miskin. Antara lain:

- 1) Lingkungan keluarga miskin tidak dapat memperkembangkan sosialisasi di mana seorang dibimbing untuk memperkembangkan dan

belajar keterampilan khusus untuk dapat mencari pekerjaan yang layak. Karena cara-cara mencari nafkah dari keluarga miskin ditandai oleh adanya ketidakpastian dan ketidakmantapan dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Kondisi kehidupan yang serba tidak mantap ini menyulitkan orang tua miskin untuk dapat meneruskan sesuatu yang bersifat mantap kepada anak-anaknya. Sehingga pentauladanan, walaupun ada, lebih bersifat tidak sengaja dan justru memperkuat kehidupan miskin.

- 2) Karena kehidupan keluarga miskin ditandai oleh tidak adanya pekerjaan yang langgeng maka salah satu kesibukannya konkret yang harus dilaksanakan sehari-hari ialah mencari kegiatan yang dapat mengurangi rasa tidak aman dan tidak pasti.
- 3) Kondisi kemiskinannya menyebabkan bahwa keluarga miskin (secara sadar atau tidak sadar) hanya bias mempunyai 'inspirasi' yang terbatas. Apa yang dapat mereka ajarkan kepada anaknya dalam proses sosialisasi hanya keterampilan-keterampilan yang memungkinkan anak-anak tersebut untuk dapat melanjutkan cara hidup keluarganya yang sekarang.
- 4) Suatu aspek penting dalam proses sosialisasi ialah bahwa keluarga mengajarkan kepada anak-anaknya agar ia dapat

¹⁸Suhada Idid. 2017. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: penerbit PT Remaja Rosdakarya. Hal 163

mengundur pemuasan segera dari kebutuhan-kebutuhannya.¹⁹

Hal ini berhubungan erat dengan mengajarkan kepada si anak untuk dapat selalu mengendalikan diri dimana si anak ini dapat mengendalikan diri dimana perlu atau untuk dapat konfrom terhadap tuntutan normatif dari lingkungan sosial pada umumnya pada anak. Dinyatakan bahwa keadaan semacam ini telah menyebabkan orang-orang dalam kondisi hidup miskin kurang menyukai kegiatan-kegiatan yang menuntut dari padanya suatu kelanggengan latar belakang ini telah dipergunakan untuk menjelaskan mengapa orang-orang miskin justru tertarik pada kegiatan yang dapat membawa rezeki sesaat seperti main kartu, main judi atau lotto dan lain sebagainya.

Kemiskinan dipahami dalam berbagai cara, di antaranya:

- 1) Gambaran kekurangan materi, yang biasa mencakup kebutuhan pangan sehari-hari, sandang, perumahan, dan pelayanan kesehatan.
- 2) Gambaran tentang kebutuhan sosial, termasuk keterkucilan sosial, ketergantungan, dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat.
- 3) Gambaran tentang kurangnya penghasilan dan kekayaan yang memadai. Makna memadai disini sangat berbeda-beda melintasi bagian-bagian politik dan ekonomi di seluruh dunia²⁰

Kemiskinan yang dimaksud adalah sebagai situasi kelangkaan barang-barang, pelayanan dasar, pendidikan, informasi. Keterkucilan sosialm biasanya dibedakan dari kemiskinan, karena hal ini mencakup maslah-maslah politik dan moral, dan tidak dibatasi pada bidang ekonomi. Kemiskinan berkaitan erat dengan standar hidup yang absolut dari bagian masyarakat tertentu, sedangkan ketimpangan mengacu pada standar hidup relative dari seluruh masyarakat.

Barang dan jasa serta tertuangkan dalam nilai uang sebagai patokan bagi penetapan pendapatan minimal yang diperlukan. Atas dasar ukuran ini maka mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan memiliki ciri sebagai berikut:

- 1) Tidak memiliki faktor produksi sendiri seperti tanah, modal, dan keterampilan.
- 2) Tidak memiliki kemungkinan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri seperti untuk memperoleh tanah garapan ataupun modal usaha.
- 3) Tingkat pendidikan mereka rendah, tidak sampai tamat sekolah dasar karena harus membantu orang tua mencari tambahan penghasilan.
- 4) Kebanyakan tinggal di desa sebagai pekerja bebas berusaha apa saja.
- 5) Banyak yang hidup di kota berusia muda dan tidak mempunyai keterampilan²¹

Faktor ekonomi kemudian dijadikan tolak ukur dalam menilai kemiskinan sebagai bukti faktor ini banyak di perjuangkan oleh berbagai kalangan masyarakat. Bahkan faktor ekonomi sering dijadikan kambing hitam dari penyebab timbulnya maslah sosial, seperti tunakarya, tunasusila, tunawisma, dan lain-lain.

b. Masalah Kriminalitas

¹⁹Naning Ramlond. 1983. *Problema gelandangan dalam tinjauan tokoh pendidikan dan psikologi*. Bandung: penerbit CV. Armaco. Hal 71-72

²⁰Elly M. Sutiadi & Uman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Cetakan ke-1. Bandung: penerbit Kencana Prenada Grup. Hal 792

²¹Ibid p. Hal 791

Berdasarkan sosiologi, kriminalitas atau kejahatan disebabkan karena kondisi kondisi dan proses-proses sosial yang sama, yang menghasilkan perilaku-perilaku sosial lainnya. Seseorang berperilaku jahat dengan cara yang sama dengan perilaku yang tidak jahat. Artinya, perilaku jahat dipelajari dalam interaksi dengan orang lain dan orang tersebut mendapatkan perilaku jahat sebagai hasil interaksi yang dilakukan dengan orang-orang yang berperilaku dengan kecenderungan melawan norma-norma hukum yang ada²².

Telah dikemukakan bahwa dalam kehidupan manusia dalam masyarakat tidak pernah ada konformisme (penyesuaian) yang sempurna, akan tetapi selalu ditandai oleh adanya berbagai penyimpangan dan konflik. Keadaan demikian oleh karena sifat dan kehendak manusia itu pada dasarnya selalu berbeda-beda. Oleh karena itu dalam kehidupan masyarakat memang perlu mengadakan tekanan-tekanan sosial, seperti undang-undang atau hukum, sanksi-sanksi, dan sebagainya dalam rangka pelaksanaan pengawasannya.

Kriminalitas atau kejahatan dapat bersifat agak normal, jika proporsinya-proporsinya tidak mengalami pertambahan. Timbulnya kriminalitas disebabkan oleh adanya berbagai ketimpangan sosial, yaitu adanya gejala-gejala kemasyarakatan, seperti krisis ekonomi, adanya keinginan-keinginan yang tidak tersalur, tekanan-tekanan mental, dendam dan sebagainya. Dengan pengertian lain yang lebih luas, bahwa timbulnya kriminalitas oleh karena adanya perubahan masyarakat dan kebudayaan yang teramat dinamis dan cepat.²³

c. Masalah Kependudukan

Pada dasarnya masalah kependudukan merupakan suatu sumber masalah sosial yang penting, oleh karena pertambahan penduduk dapat menjadi penghambat dalam pelaksanaan pembangunan, terutama jika pertambahannya tersebut tidak dapat

terkontrol secara efektif. Masalah sosial sebagai akibat pertambahan penduduk tidak hanya dirasakan oleh masyarakat-masyarakat pada daerah tertentu saja, melainkan dirasakan pula oleh masyarakat secara menyeluruh dalam suatu Negara. Akibat pertambahan penduduk biasanya ditandai oleh kondisi yang serba tidak merata, terutama mengenai sumber penghidupan masyarakat yang semakin terbatas. Untuk Negara-negara tertentu seperti Indonesia misalnya, telah melakukan berbagai usaha dalam rangka pengaturan pertambahan jumlah penduduk melalui program Keluarga Berencana. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat secara menyeluruh. Kecuali itu juga dilakukan program Transmigrasi, yang dimaksudkan sebagai usaha pemerataan atau keserasian jumlah penduduk di seluruh wilayah tertentu.

d. Masalah Lingkungan Hidup

Menurut Emil Salim, bahwa lingkungan hidup meliputi hal-hal yang ditimbulkan oleh interaksi antara organisme hidup dengan lingkungan. Organisme hidup terdiri (tertulis mandiri) atas manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan yang secara sendiri-sendiri atau bersama mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan. Dalam lingkungan hidup ini manusia merupakan unsur yang paling dominan. Manusia memiliki kemampuan untuk bertambah secara kuantitatif dan berkat akal pikirannya maka manusia juga mampu meningkatkan diri secara kualitatif²⁴. Oleh karena manusia merupakan faktor dominan, maka sasaran telah tertuju pada pengaruh timbal balik antara manusia dengan lingkungan dalam berbagai aspeknya (ekosistem). Lantas kemudian pengaruh timbal balik tersebut dapat menimbulkan masalah-masalah, baik itu masalah lingkungan sosial, lingkungan biologis maupun lingkungan fisik.

Dengan adanya kecenderungan timbulnya masalah yang berbeda-beda itu, maka Soerjono Soekanto membedakannya ke dalam tiga kategori yaitu:

- 1) Lingkungan fisik, yakni semua benda-benda mati

²² Soerjono Soekanto. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cetakan ke-43. Jakarta: penerbit PT Rajagrafindo Persada. Hal 321

²³ Abdulsyani. 2015. *Sosiologi sistematis, teori dan terapan*. Jakarta: penerbit PT Bumi Aksara. Hal 189

²⁴ Ibid. p. 194

yang ada di sekeliling manusia.

- 2) Lingkungan biologis, yaitu segala sesuatu di sekeliling manusia yang berupa organisme hidup (disamping manusia itu sendiri).
- 3) Lingkungan sosial, yang terdiri dari orang-orang secara individual maupun kelompok yang berada di sekitar manusia.²⁵

Oleh karena itu pada masing-masing lingkungan ini berlainan antara satu dengan yang lainnya, maka interaksi manusia dengan masing-masing lingkungan tersebut, dapat memberikan pengaruh yang berlainan pula terhadap diri manusia dan masyarakat.

3. Penyandang Tuna Wisma (Gelandangan)

Sebagai gejala sosial, masalah Tunawisma/gelandangan sudah lama hadir ditengah-tengah kita. Secara formal pemerintah telah mengambil sikap yang jelas terhadap masalah ini. Hal tersebut dapat dibaca dalam UUD 1945 Bab XIV Pasal 34 dimana dinyatakan “Fakir miskin dan anak-anak yang terlantar dipelihara oleh Negara. Sejalan dengan ini maka Departemen Sosial telah menyusun program-program yang secara langsung maupun tidak langsung ditujukan untuk menampung dan mengatasi masalah anggota masyarakat yang tergolong fakir miskin dan anak terlantar. Selain itu berbagai Lembaga Swasta telah pula membantu usaha Pemerintah dalam menanggulangi permasalahan tersebut tadi. Namun demikian, yang merupakan kenyataan lain ialah bahwa disekeliling kita masih saja ada anggota masyarakat yang karena berbagai hal hidup sebagai fakir miskin atau sebagai anak terlantar, hal mana selanjutnya menimbulkan masalah gelandangan.²⁶

Pasal 1 dalam Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2008

Tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis Dan Pengamen, yang dimaksud dengan:

- 1) Anak jalanan adalah anak yang beraktifitas di jalanan antara 4-8 jam perhari.
- 2) Gelandangan adalah seseorang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat, tidak mempunyai mata pencaharian dan tidak mempunyai tempat tinggal tetap.
- 3) Pengemis adalah seseorang atau kelompok dan/atau bertindak atas nama lembaga sosial yang mendapatkan penghasilan dengan cara memintaminta di jalanan dan/atau tempat umum dengan berbagai alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain.
- 4) Pengamen adalah seseorang atau kelompok orang yang melakukan apresiasi seni melalui suatu proses latihan dengan menampilkan karya seni, yang dapat didengar dan dinikmati oleh orang lain, sehingga orang lain merasa terhibur yang kemudian orang lain memberikan jasa atau imbalan atas kegiatannya itu secara fisik.²⁷

Gelandangan atau tunawisma sering dikategorikan sebagai kelompok yang terisolasi, terpinggirkan, tidak beruntung dan kelompok rentan. Definisi pemerintah tentang gelandangan atau tuna wisma yang dapat diterima secara luas pada saat

²⁵Ibid. p. 189

²⁶Naning Ramlond. 1983. *Problema Gelandangan dalam Tinjauan Tokoh Pendidikan dan Psikologi*. Bandung:penerbit CV. Armico. Hal 67

²⁷Peraturan Daerah Kota Makassar Nomor 2 tahun 2008 Tentang pembinaan anak jalanan,Gelandangan, pengemis danPengamen Pasal I. hal. 6-7.

sekarang adalah orang yang kekurangan suatu tempat tinggal permanen pada malam hari, atau yang memiliki tempat tinggal hanya pada saat malam hari sebagai tempat bermukim sementara seperti pada fasilitas publik atau tempat-tempat pribadi / swasta yang tidak dirancang sebagai akomodasi tempat tidur bagi manusia.²⁸

Istilah gelandangan secara asosiatif mengingatkan kita pada anggota masyarakat yang tidur di kaki lima, yang mengorek-ngorek sampah, yang sehari-semalam berada di emparan pasar, yang meminta sekedar sedekah pada orang-orang yang enak-enak duduk di mobil (ber-AC) bila berhenti diperempatan jalan, perlu untuk mengindahkan kaidah-kaidah normative yang berlaku umum, biasa memuaskan kebutuhannya secara segera.

mereka yang hidupnya mengembara, tidak mempunyai rumah tinggal yang tetap, mereka meninggalkan tempat asalnya ialah pedesaan menghuni tempat-tempat di kota-kota berpindah-pindah tidak menetap dari tempat satu dan lainnya dalam satu daerah atau wilayah lain. Mereka itu termasuk golongan manusia yang tunakarya dan tunawisma²⁹

Faktor yang pertama merupakan penyebab kemiskinan secara klasik di mana kemiskinan selalu dikaitkan dengan struktur budaya masyarakat setempat, di mana budaya dijadikan sebagai alasan penyebab sekelompok manusia di tempat miskin. Nilai-nilai falsafah ini sering dijadikan dasar penyebab kemiskinan, sebab nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah ini tidak sepaham jiwa entrepreneur yang selalu berobsesi nilai

keuntungan yang sebesar-besarnya dan menekan biaya produksi.

a. Pendidikan

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang system pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 disebutkan: "Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang"³⁰.

Pendidikan di Indonesia terbagi ke dalam tiga jalur utama, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal diperoleh dari lingkungan sekolah merupakan kegiatan yang secara sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan aturan-aturan yang ketat seperti harus berjenjang dan berkesinambungan. Sebaliknya pendidikan nonformal diperoleh dari lingkungan masyarakat seperti kursus dan kelompok belajar yang tidak dipersyaratkan berjenjang dan berkesinambungan serta dengan aturan-aturan yang lebih longgar. Sedangkan informal diperoleh dari lingkungan keluarga yang berlangsung secara alami dan wajar³¹.

Salah satu fungsi dari pendidikan untuk menyiapkan seseorang sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja. Pembekalan dasar ini berupa pembentukan sikap, pengetahuan dan keterampilan kerja. Ini menjadi misi penting dari pendidikan karena bekerja menjadi kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia. Bekerja menjadi penopang hidup seseorang dan keluarga sehingga tidak bergantung kepada pihak atau keluarga yang lain. Melalui kegiatan bekerja pula seseorang mendapat kepuasan bukan saja karena menerima imbalan melainkan juga karena dapat memberikan sesuatu kepada orang lain, bergaul, berkreasi dan bersibuk diri. Selain itu bekerja juga merupakan tindakan yang dilakukan manusia untuk bertahan hidup.

b. Pengangguran

Pengangguran yang sering menjadi masalah sosial adalah mereka yang enggan

²⁸Husmiati, "tunawisma lanjut usia dalam perspektif pekerjaan sosial". 27 Agustus 2018. <http://www.academia.edu/19126176/tunawisma-lanjut-usia-dalam-perspektif-pekerjaan-sosial>

²⁹Naning, Ramlond. 1983. *Problema gelandangan dalam tinjauan tokoh pendidikan dan psikologi*. Bandung: penerbit CV. Armaco. hal 4

³⁰Gunawan, Ary H. 2000. *Sosiologi Pendidikan, suatu analisis sosiologi tentang pelbagai problem pendidikan*. Jakarta: penerbit PT Rineka Cipta. Hal 65

³¹Ibid p. Hal 67

bekerja atau kurang gigih berusaha. Bahkan tidak mau berusaha/ bersusah payah, tetapi ingin hidup enak dan terpenuhi kebutuhannya, alias menjadi parasite masyarakat, keluarga atau orang tua.³²

Secara mayoritas masyarakat perkotaan hidup bergantung pada pola-pola industry, disamping ada sekelompok kecil anggota masyarakat yang bekerja di sector informal seperti menjadi pemulung, pengemis dan pengamen. Aktivitas ekonomi perdagangan, jasa dan industri yang pada umumnya terkonsentrasi di daerah urban, tidak selalu dirasakan manfaatnya secara merata oleh setiap warga kota. Hal ini dapat dilihat dari disparitas ekonomi penduduk baik tingkat pendapatan perkapita maupun tingkat pengeluaran rumah tangga, sebagai akibat perbedaan spasial potensi sumberdaya dan kesempatan kerja, serta kualitas sumberdaya manusia itu sendiri yang paling membantu.

Bertambah kaum urban yang keahlian dan keterampilannya relative sangat terbatas, pertambahan alamiah penduduk kota disatu sisi, dan sementara kesempatan kerja yang tersedia semakin terbatas, cenderung mengakibatkan degradasi tingkat ekonomi penduduk kota, yang ditandai dengan semakin bertambahnya penduduk miskin dan pengangguran kota.

4. Strategi Bertahan Hidup Penyandang Tunawisma

Secara harfiah dalam kamus lengkap Indonesia, strategi berarti ilmu siasat perang.³³ "Strategi dalam terjemahan bebas diartikan sebagai taktik, metode, cara atau teknik yang memenuhi syarat dalam mempertahankan hidup".

Manusia seperti makhluk lainnya, mempunyai naluri untuk mempertahankan hidupnya dan hidup lebih lama. Usaha ini dikendalikan oleh aturan pokok dari hidup yaitu, hidup dalam situasi apapun dengan lebih berkualitas daripada sebelumnya. Ini adalah ide dasar dari strategi bertahan hidup. Bagaimanapun, untuk meraih tujuan ini seseorang harus menetapkan banyak taktik untuk hidup. Widiyanto dalam Hairunnisa mengemukakan bahwa:

"Secara umum strategi bertahan hidup (*survival strategy*) didefinisikan sebagai tindakan ekonomi yang disengaja oleh rumah tangga dengan motivasi yang tinggi untuk memuaskan sebagian besar kebutuhan dasar manusia, paling tidak pada level minimum, sesuai dengan norma sosial dan budaya masyarakat"³⁴

Strategi bertahan hidup tidak bisa terlepas dengan peran keluarga. Oleh sebab itu terlebih dahulu kita harus memahami bagaimana konsep keluarga, Friedman yang mengidentifikasi beberapa fungsi keluarga yaitu :

- 1) Fungsi Afektif
Fungsi afektif merupakan fungsi internal keluarga sebagai dasar kekuatan keluarga. Di dalamnya terkait dengan saling mengasihi, saling mendukung dan saling menghargai antar anggota keluarga.
- 2) Fungsi Sosialisasi
Fungsi sosialisasi merupakan fungsi yang mengembangkan proses interaksi dalam keluarga. Sosialisasi dimulai sejak lahir dan keluarga merupakan tempat individu untuk belajar bersosialisasi.
- 3) Fungsi Reproduksi
Fungsi reproduksi merupakan fungsi keluarga untuk meneruskan kelangsungan keturunan dan menambah sumber daya manusia.
- 4) Fungsi Ekonomi
Fungsi ekonomi merupakan fungsi

³² Ibid p. Hal 73

³³ <https://kbbi.web.id/strategi.html> Di akses pada 27 agustus 2018

³⁴ Hairunnisa. 2015. Strategi Bertahan Hidup Keluarga TKI di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. *Skripsi*. Universitas Negeri Makassar. Hal 10

keluarga untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarganya, yaitu sandang, pangan, dan papan.

- 5) Fungsi Perawatan Kesehatan
Fungsi perawatan kesehatan merupakan fungsi keluarga untuk mencegah terjadinya masalah kesehatan dan merawat anggota keluarga yang mengalami masalah kesehatan.³⁵

Sejalan dengan pertumbuhan manusia sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan yang semakin banyak dan beranekaragam. Kebutuhan-kebutuhan hidup tersebut dipenuhi dengan baik apabila adanya pendapatan yang mendukung. Namun tidak semua kebutuhan tersebut dapat dipenuhi oleh setiap keluarga, terutama bagi keluarga yang memiliki standar ekonomi lemah. Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia dalam hidupnya selalu dihadapkan pada berbagai masalah baik itu masalah sosial maupun masalah ekonomi. Keluarga yang berada pada standar ekonomi lemah termasuk dalam kategori keluarga miskin. Menurut Abdulsyani:

“Kemiskinan dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang, keluarga atau anggota masyarakat tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara wajar sebagaimana anggota masyarakat lain pada umumnya”³⁶

Untuk mengatasi masalah ekonomi yang menyangkut pemenuhan kebutuhan hidup dibutuhkan berbagai strategi. Suharto menyatakan cara atau strategi bertahan hidup (*Coping Strategy*) yang dilakukan

keluarga miskin dalam perekonomian yaitu dengan cara:

- 1) Strategi Aktif
Yaitu strategi yaitu mengoptimalkan segala potensi keluarga untuk mengatasi goncangan ekonomi dengan menambah jam kerja dari biasanya karena tuntutan hidup yang semakin besar, selain itu juga dengan melibatkan anggota keluarga untuk ikut bekerja agar dapat membantu kehidupan sehari-hari mereka, seperti melibatkan istri dan anak-anak.
- 2) Strategi Pasif
Yaitu strategi penekanan ataupun mengurangi pengeluaran-pengeluaran keluarga seperti pengeluaran biaya untuk sandang, pangan, biaya sosial, transportasi, pendidikan dan kebutuhan sehari-hari lainnya.
- 3) Strategi Jaringan
Yaitu strategi yang mencakup dalam menjalin relasi atau jaringan, baik secara formal maupun informal dengan lingkungan sosialnya dan lingkungan kelembagaan. Seperti meminjam uang ke tetangga, memanfaatkan program kemiskinan dan sebagainya.³⁷

Dalam menyusun strategi, tunawisma/gelandangan tidak hanya menjalankan satu jenis strategi saja. Strategi yang berbeda-beda dijalankan secara bersamaan dan akan saling membantu ketika salah satu strategi tidak berjalan dengan baik. Strategi bertahan hidup awalnya dibangun pada level individu, akan tetapi dalam penelitian ini bertujuan adalah untuk memperoleh ketahanan dan stabilitas bertahan hidup penyandang Tunawisma. Suatu kegiatan dapat dikatakan strategi bertahan hidup ketika kegiatan diarahkan pada kebutuhan-kebutuhan penting yang

³⁵ Suhada Idid. 2017. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: penerbit PT. Remaja Rosdakarya. Hal 47

³⁶ Abdulsyani. 2015. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: penerbit PT. Bumi Aksara. Hal: 190

³⁷ Suharto, Edi.dkk. 2003. *Kemiskinan dan Keberfungsian sosial*. Bandung: STKS Press. Hal:45

diperlukan untuk mempertahankan dan melanjutkan eksistensinya di lingkungan hidupnya.

Tunawisma/gelandangan bertahan dengan kemampuan yang terbatas dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidupnya mereka menggeluti pekerjaan dengan bekerja di sektor informal seperti mengemis, memulung dan mengamen.

a. Pemulung

Pemulung merupakan seseorang yang memiliki pekerjaan sebagai pencari barang yang sudah tidak terpakai atau dalam kenyataan sehari-hari, maka orang bekerja sebagai pemulung adalah orang yang bekerja sebagai pengais sampah.

Banyak orang yang memandang sebelah mata profesi sebagai pemulung. Padahal keberadaan mereka sangat membantu masyarakat maupun pemerintah, terutama dalam membersihkan limbah plastik yang tidak terurai di dalam tanah. Secara tidak langsung, para pemulung turut menjaga kelestarian lingkungan. Namun, apa yang dilakukan olehnya tersebut hanya semata-mata untuk kelangsungan hidup mereka dan keluarganya.

b. Pengemis

Menurut L. van den Berg dalam Umam menjelaskan bahwa kata ini berawal dari kebiasaan sebagian santri yang meminta-minta pada hari Kamis (dalam bahasa Jawa, Kemis), sehingga aktivitas itu disebut ngemis. Jansz dalam Umam juga menyebutkan bahwa kata “ngemis” berasal dari “Kemis” yang punya dua arti, yakni “meminta-minta pada Kamis petang yang dilakukan oleh santri,” dan “meminta-minta dalam pengertian umum”.

Jadi pengemis disini yang dimaksud adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta sedekah dan dengan penuh harapan di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain. Pada umumnya pengemis meminta-minta di rumah-rumah penduduk, pertokoan, persimpangan jalan (lampu lalu lintas), pasar, tempat ibadah dan tempat umum lainnya, bertingkah laku untuk mendapatkan belas kasihan berpura-pura sakit, merintih dan kadang-kadang mendoakan dengan bacaan-bacaan ayat suci, sumbangan untuk organisasi tertentu

biasanya mempunyai tempat tinggal tertentu atau tetap, membaur dengan penduduk pada umumnya.

Permasalahan sosial pengemis merupakan akumulasi dan interaksi dari berbagai permasalahan seperti hal-hal kemiskinan, pendidikan rendah, minimnya keterampilan kerja yang dimiliki, lingkungan, sosial budaya, kesehatan dan lain sebagainya. Masalah ini merupakan salah satu Masalah Sosial Strategis, karena dapat menyebabkan beberapa masalah lainnya dan juga bersifat penyakit di masyarakat.

Urbanisasi dan pembangunan wilayah yang timpang, hal ini adalah sebuah hasil negative dari pembangunan yang sangat pesat di daerah perkotaan. Masyarakat desa pada umumnya tertarik dengan kehidupan modern kota yang sangat memukau tanpa melihat sisi jeleknya. Mereka biasanya termotivasi dengan pekerjaan dengan gaji yang tinggi di kota tanpa melihat potensi yang terbatas dalam dirinya. Berdasarkan kemajuan tersebut yang menyebabkan masyarakat desa menuju kota-kota besar. Mereka yang menjadi kalah saing dengan penduduk kota yang bisa bersaing dengan kemajuan tersebut, putus asa, malu pulang ke kampung halaman, akhirnya memilih menjadi pengemis di kota-kota besar lainnya.

Dalam pembangunan masyarakat di wilayah pedesaan sering dijadikan objek atau konsekuensi dari pembangunan, padahal sebelum melakukan perencanaan dan pembangunan ada hal-hal yang harus dilalui untuk menghasilkan perencanaan dan pembangunan yang efektif dan berguna. Konsekuensi pembangunan itu memposisikan masyarakat sebagai objek pembangunan dan menganggap masyarakat akan beradaptasi sendiri terhadap perubahan-perubahan setelah pembangunan. Padahal hal tersebut sangat fatal akibatnya terhadap kaum bawah.

c. Pengamen

Pengamen merupakan komunitas yang relatif baru dalam kehidupan pinggiran perkotaan, setelah kaum gelandangan, pemulung, pekerja seks kelas rendah, selain itu juga dianggap sebagai “penyakit sosial” yang mengancam kemampuan hidup masyarakat, artinya pengamen dianggap sebagai anak nakal, tidak tahu sopan santun,

brutal ataupun mengganggu ketertiban masyarakat. Menurut Kristiana, definisi Pengamen itu sendiri berasal dari kata *amen* atau *mengamen* (menyanyi, main musik, dsb) untuk mencari uang, sedangkan *amen* atau *pengamen* berupa penari, penyanyi, atau pemain musik yang bertempat tinggal tetap, berpindah-pindah dan mengadakan pertunjukan di tempat umum.³⁸

pengamen merupakan pertunjukan sebuah keahliannya di bidang seni. Pengamen yang sebenarnya harus betul-betul dapat menghibur orang banyak dan memiliki nilai seni yang tinggi. Sehingga yang melihat, mendengar atau menonton pertunjukan itu secara rela untuk merogoh koceknya, bahkan dapat memesan sebuah lagu kesayangannya dengan memberi upah.

5. Peran Pemerintah

Pemerintah adalah alat kelengkapan Negara yang bertugas memimpin organisasi Negara untuk mencapai tujuan bersama didirikan sebuah Negara. Pemerintah, melalui aparat dan alat-alat Negara yang menetapkan hukum, melaksanakan ketertiban dan keamanan, mengadakan perdamaian dalam rangka mewujudkan kepentingan warga negaranya yang beragam. Untuk mewujudkan cita-cita bersama tersebut dijumpai bentuk-bentuk Negara dan pemerintahan. Pada umumnya, nama sebuah Negara identic dengan model pemerintahan yang dijalankannya, misalnya Negara demokrasi dengan pemerintahan *system parlementer* atau *presidensial*. Ketiga unsur ini dilengkapi dengan unsur Negara lainnya.³⁹

Dalam konteks Negara Indonesia, tujuan Negara adalah untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial sebagaimana tertuang dalam

pembukaan dan penjelasan UUD 1945⁴⁰. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Indonesia merupakan suatu Negara yang berjuang untuk mewujudkan kesejahteraan umum, bentuk suatu masyarakat adil dan makmur.

Tunawisma/Gelandangan merupakan salah satu permasalahan sosial tidaklah lepas dari peran pemerintah. Peran yang seharusnya, yang memelihara itu bukan hanya pemerintah, tetapi juga DPRD sebagai lembaga legislatif penentu kebijakan dalam bentuk undang-undang. Pemerintah menjalankan tugas pemeliharaan fakir, miskin, dan anak terlantar itu tergantung kepada apa yang diatur oleh undang-undang. Karena itu, yang pertama harus dipastikan adalah pengaturan dalam undang-undangnya harus benar-benar mencerminkan perintah konstitusi agar fakir miskin, dan anak terlantar dapat diperlihara dengan baik. Pemerintah memiliki peran penting dalam mensejahterakan rakyatnya, yaitu dengan mempunyai tanggung jawab penuh terhadap permasalahan sosial yang terjadi di negaranya sendiri, contohnya kemiskinan dan anak terlantar atau anak jalanan⁴¹ hal ini sudah tercantum dalam tujuan Negara Indonesia, tercantum dalam naskah pembukaan UUD 1945; yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah dara Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia. Perwujudan diantara tujuan Negara tersebut, senantiasa terkait dengan persoalan keamanan, kenyamanan, kependudukan dan kearifan local yang seharusnya diaplikasikan dan diimplementasikan sesuai dengan prinsip-prinsip dasar berbangsa dan bernegara yang dituangkan dalam bentuk nilai-nilai filosofih disebut *pancasila*⁴².

⁴⁰ Ibid p. hal 85

⁴¹ Siti Hajar. 2016. Peran pemerintah dalam penanganan masalah sosial, (Studi Kebijakan Publik Terhadap Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis Dan Pengamen Di Kota Makassar). *Skripsi*: Universitas Alauddin Makassar. Hal 8

⁴² Pasamai Syamsuddin. 2016. *Sosiologi dan Sosiologi hukum, suatu pengetahuan*

³⁸ Ningrum Aminah Oktavia Cahaya. 2015. *Analisis Pengamen Jalanan Di Kota Surakarta, Studi kasus Pengamen Jalanan di Kota surakarta. Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hal 17

³⁹ Hidayat Komaruddin & Azyumardi Azra. 2008. *Pendidikan Kewargaan*. Cetakan ke-3. Jakarta: penerbit ICCE UIN Syarif Hidayatullah. Hal 86

Perda Nomor 2 Tahun 2008 yang dilakukan pemerintah Kota Makassar, yaitu:

1. Program pembinaan yang dilakukan yaitu pembinaan pencegahan, pembinaan lanjutan, serta rehabilitasi sosial.
2. Pengurangan terhadap perilaku eksploitasi dilakukan oleh Pemerintah Kota Makassar sebagai barometer dari pelaksanaan suatu kebijakan harus menindak tegas pihak-pihak yang sengaja mengeksploitasi kegiatan dari anak jalanan.
3. Melakukan pemberdayaan yaitu proses penguatan keluarga yang dilakukan secara terencana dan terarah sesuai dengan keterampilan yang dimiliki tiap individu yang dibina.
4. Bimbingan lanjutan yaitu satu cara pembinaan yang dilakukan melalui kegiatan monitoring evaluasi dari program pemberdayaan sebelumnya.
5. Partisipasi masyarakat yaitu kebiasaan untuk tidak memberikan uang pada anak jalanan agar tidak senantiasa meminta-minta.⁴³

Peraturan daerah nomor 2 tahun 2008 adalah bentuk kepedulian pemerintah untuk mencegah dan menanggulangi masalah gelandangan dan hal ini juga sudah termasuk dalam tujuan Negara yaitu:

- a) Bertujuan memperluas kekuasaan.
- b) Bertujuan menyelenggarakan ketertibah hukum.

- c) Bertujuan mencapai kesejahteraan umum.⁴⁴

Sesuai dari tujuan Negara mencapai kesejahteraan umum maka dilakukan penertipan di setiap sudut kota untuk mengatasi masalah sosial .

B. Kerangka Konsep

Permasalahan sosial merupakan suatu fenomena yang mempunyai berbagai dimensi. Karena, begitu banyaknya dimensi yang terkandung di dalamnya, mengakibatkan hal ini menjadi objek kajian akan tetapi, meskipun gejala ini telah lama, sampai sekarang belum diperoleh rumusan pengertian yang disepakati berbagai pihak. Pada umumnya masalah sosial di tafsirkan sebagai suatu kondisi yang tidak diinginkan oleh sebagian besar warga masyarakat. Hal itu disebabkan karena gejala tersebut merupakan kondisi yang tidak sesuai dengan harapan atau tidak sesuai dengan nilai, norma dan standar sosial yang berlaku. Lebih dari itu suatu kondisi juga dianggap sebagai masalah sosial karena menimbulkan berbagai penderitaan kerugian baik fisik maupun nonfisik. Salah satu permasalahan sosial adalah tunawisma atau gelandangan. tunawisma atau gelandangan sering dikategorikan sebagai kelompok yang terisolasi, terpinggirkan, tidak beruntung dan kelompok rentan. Definisi pemerintah tentang gelandangan atau tuna wisma yang dapat diterima secara luas pada saat sekarang adalah orang yang kekurangan suatu tempat tinggal permanen pada malam hari, atau yang memiliki tempat tinggal hanya pada saat malam hari sebagai tempat bermukim sementara seperti pada fasilitas publik atau tempat-tempat pribadi / swasta yang tidak dirancang sebagai akomodasi tempat tidur bagi manusia. Dengan melihat permasalahan sosial gelandangan yang banyak terjadi di kota-kota besar termasuk kota Makassar perlu di ketahui bagaimana strategi bertahan hidup penyandang tunawisma sehingga masih marak terjadi di lingkungan perkotaan. Berdasarkan

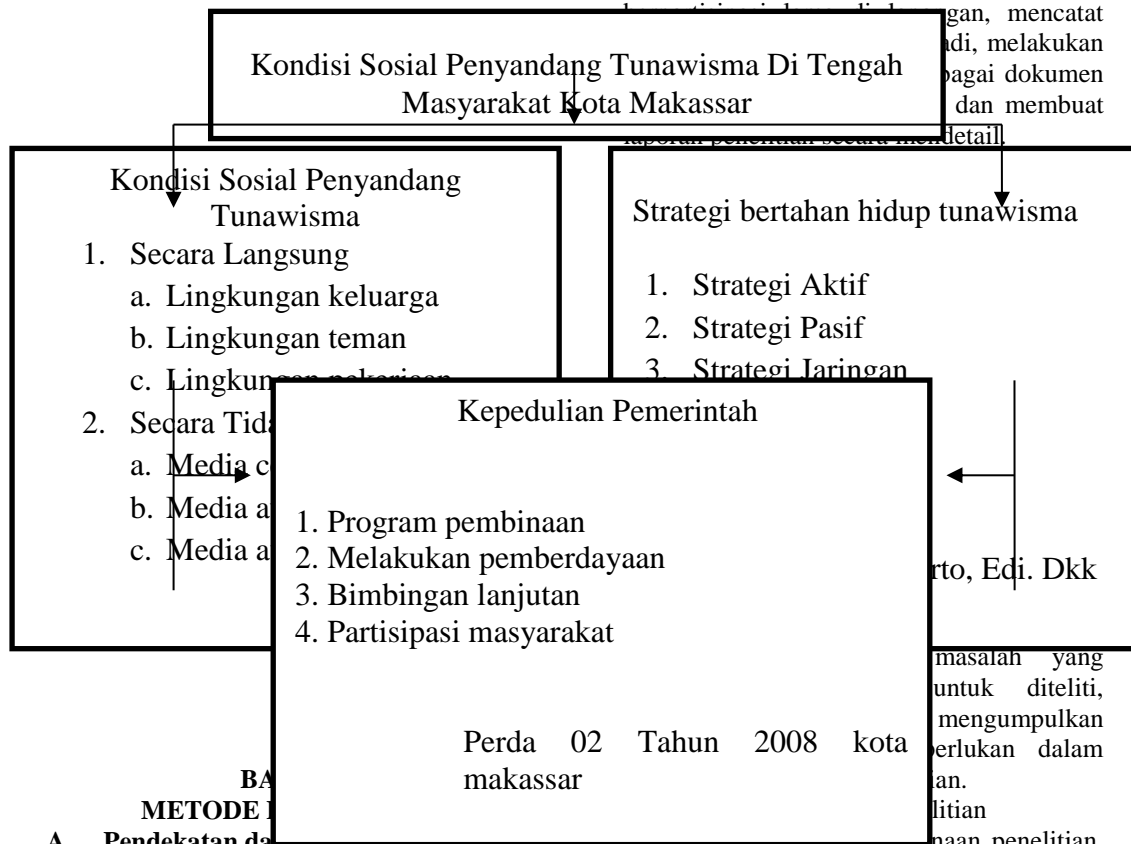
praktis dan terapan. Makassar: penerbit Arus Timur. Hal 212

⁴³Peraturan Daerah Kota Makassar Nomor 2 tahun 2008 Tentang pembinaan anak jalanan, Gelandangan, pengemis dan Pengamen

⁴⁴Hidayat Komaruddin & Azyumardi Azra. 2008. *Pendidikan Kewargaan*. Cetakan ke-3. Jakarta: penerbit ICCE UIN Syarif Hidayatullah. Hal 84

pernyataan tersebut dapat ditarik kerangka konseptual yakni:

Metode penelitian kualitatif itu dilakukan secara intensif, peneliti ikut mengamati, mencatat, mendeskripsikan, dan melakukan wawancara sebagai dokumen dan membuat detail.



A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Topik utama yang dikaji pada penelitian ini adalah keadaan sosial penyandang tunawisma di tengah masyarakat kota Makassar. Mendeskripsikan hal-hal terkait dengan topik tersebut maka penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif karena dapat dengan mudah memahami interaksi sosial yang berkembang di lapangan dengan ikut berperan serta wawancara mendalam terhadap interaksi sosial tersebut. Dalam pandangan penelitian kualitatif, gejala itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yakni meliputi aspek tempat (place), pelaku (actor), dan aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis.⁴⁵

peneliti melakukan pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara langsung dan melakukan studi kepustakaan serta mengambil dokumentasi.

3. Mengidentifikasi data

Dalam mengidentifikasi data yang merupakan tahap akhir setelah melakukan penelitian, pada tahap ini peneliti melakukan identifikasi data-data yang diperoleh, baik itu dari data primer maupun data sekunder untuk dianalisis kemudian ditarik suatu kesimpulan sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

D. Sumber data

Sumber data yang dimaksud yaitu orang penyandang tunawisma. Dalam hal ini sangat dibutuhkan sumber-sumber yang dapat memberikan keterangan yang jelas mengenai data yang dibutuhkan penelitian. Ada dua bentuk data yang dibutuhkan oleh peneliti, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui observasi

⁴⁵Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke-25. Bandung: penerbit Alfabeta, hal. 207

dan wawancara dengan informan di lokasi penelitian. Adapun informan yang dipilih adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan obyek penelitian yaitu masyarakat penyandang tunawisma atau gelandangan. Tunawisma menjadi sumber data primer akan dipilih menjadi informan sesuai dengan kebutuhan data dengan menggunakan teknik *Purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah salah satu strategi menentukan informan yang paling umum di dalam penelitian kualitatif, yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu.⁴⁶

Dan selanjutnya menurut Sugiyono, bahwa:

Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.⁴⁷

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari informan di lapangan, seperti dokumen dan sebagainya. Dokumen tersebut dapat berupa buku, jurnal, skripsi dan literatur lainnya yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti.

E. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono bahwa dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan.⁴⁸ Tolak ukur keberhasilan penelitian juga tergantung pada instrumen yang digunakan untuk membantu peneliti dalam memperoleh data di lapangan. Instrumen pengumpulan data adalah suatu alat untuk mengukur fenomena

alam maupun sosial yang sedang diamati. Adapun alat-alat pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu:

1. Pedoman wawancara; digunakan sebagai acuan atau pedoman dalam melakukan wawancara dengan informan.
2. Buku catatan dan alat tulis; digunakan oleh peneliti untuk mencatat hal-hal penting yang didapatkan pada saat melakukan wawancara dan observasi di lokasi penelitian.
3. Alat dokumentasi atau kamera; digunakan sebagai alat dokumentasi pada saat peneliti melakukan pengumpulan data di lapangan.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Adapun Prosedur Pengumpulan Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Lapangan

Adapun teknik pengumpulan data yang diambil di lapangan yaitu:

a) Observasi

Teknik observasi ini dilakukan untuk mengamati secara langsung fenomena-fenomena yang terjadi disekitar masyarakat. Teknik observasi yang digunakan yakni Observasi Non Partisipanyaitudalam pengamatan ini, peneliti tidak berada di dalam atau melakukan keterlibatan dalam kegiatan yang diamati. Dengan kata lain, pengamatan berada di luar kegiatan yang diamati.⁴⁹

b) Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bagian terpenting dari penelitian kualitatif. Tanpa wawancara, penelitian tidak akan memperoleh informasi yang sesuai dengan diinginkan karena hanya dengan wawancara akan diperoleh data yang deskriptif yaitu dengan jalan bertanya langsung kepada informan. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur,

Menurut Sugiyono, bahwa:

Jenis wawancara semi-terstruktur sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam

⁴⁶Burhan Bungin. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Edisi Ke-2. Jakarta: penerbit Prenada Media Group, hal.120

⁴⁷Sugiyono, op cit. Hal. 219

⁴⁸Ibid. hal.222

⁴⁹Suwartono. 2014. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta:penerbit CV Andi Offset, hal. 43

pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.⁵⁰

Dalam pelaksanaan metode wawancara, maka peneliti mengadakan tanya jawab dengan informan yang dibagi menjadi tiga jenis informan, yaitu:

- a) Informan biasa, yaitu mereka yang terlihat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Dalam hal ini, yang menjadi informan yaitu masyarakat setempat
- b) Informan kunci, yaitu orang-orang yang sangat memahami permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini, yang menjadi informan kunci yaitu tunawisma atau gelandangan.
- c) Informan ahli, mereka yang mempunyai pengetahuan luas mengenai sektor dalam masyarakat, dan yang mempunyai berbagai kemampuan untuk memperkenalkan kepada penelitian untuk menghubungi informan lain. Yang menjadi informan pangkal peneliti yaitu pegawai Dinas Sosial kota Makassar.

2. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan untuk melengkapi data yang didapat dari lapangan yaitu dengan menggunakan data kepustakaan berupa buku-buku, skripsi, jurnal, Koran, internet, majalah dan artikel yang berkenaan masalah penelitian. Informasi dan data yang diperoleh dari sumber kepustakaan ini sifatnya sekunder yang berguna untuk melengkapi data primer yang diperoleh dari lapangan

yang dilakukan melalui observasi dan wawancara langsung kepada informan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

1. Perpanjangan pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.

2. Ketekunan

Dengan ketekunan sebagai peneliti diharapkan dapat mempermudah proses penyelesaian penelitian ini, karena dengan adanya ketekunan segala hambatan akan dapat dilalui.

3. Menggunakan bahan Referensi

Adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Seperti halnya data wawancara yang didukung oleh rekaman wawancara sehingga data yang didapat menjadi kredibel atau lebih dapat dipercaya.

4. Triangulasi

Menurut Sugiyono, triangulasi dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu⁵¹. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan ketiga macam triangulasi tersebut untuk melakukan pengecekan keabsahan data.

a) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Adapun triangulasi teknik ditempuh melalui observasi, wawancara, dan studi kepustakaan untuk sumber data yang sama.

b) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

c) Triangulasi Waktu

Keabsahan data juga sering dipengaruhi oleh waktu. Oleh karena itu

⁵⁰Sugiyono, op cit. Hal. 233

⁵¹Zakiatul Fitri. 2018. Persepsi Guru dan Siswa terhadap Kekerasan Fisik dan Pendidikan di SMK Negeri 2 Makassar. *Skripsi*. Universitas Negeri Makassar. Hal 40

dalam rangka pengujian keabsahan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi dan teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.

H. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya penataan secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan lainnya. Menurut Miles dan Huberman bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu : *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.⁵²

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)
Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.
2. *Data Display* (Penyajian Data)
Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sebagainya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.
3. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian berada dilapangan.⁵³

Hasil dari data-data yang telah didapatkan dari laporan penelitian selanjutnya digabungkan dan disimpulkan. Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh, sehingga kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi data yaitu pemeriksaan tentang besar dan tidaknya hasil laporan penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Kota

Makassar dari [1971](#) hingga [1999](#) secara resmi dikenal sebagai Ujung Pandang adalah [ibu kota](#) provinsi [Sulawesi Selatan](#).

⁵²Sugiyono. op cit. hal.246

⁵³Sugiyono. op. cit. hal.245-252

Makassar merupakan kota metropolitan terbesar di kawasan Indonesia Timur dan pada masa lalu pernah menjadi ibukota Negara Indonesia Timur dan Provinsi Sulawesi. Makassar terletak di pesisir barat Provinsi Sulawesi Selatan pada koordinat 119°18'30.18" sampai 119°32' 31.03" BT dan 5°00'30.18" sampai 5°14' 6.49" LS, dengan batas wilayah sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Gowa, sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Pangkep, sebelah timur bersebelahan kabupaten Maros dan sebelah Barat berbatasan dengan Kota Makassar. Wilayah Kota Makassar mempunyai garis pantai sepanjang 20 km yang memanjang dari selatan ke utara, memiliki topografi yang relative datar dengan ketinggian tanah antara 0-24 m.

Luas wilayah Kota Makassar seluruhnya berjumlah kurang lebih 175.77 Km² daratan termasuk 11 pulau di selat Makassar di tambah luas wilayah perairan kurang lebih dari 100 km². Jumlah Kecamatan di Kota Makassar sebanyak 14 Kecamatan dan memiliki 143 kelurahan luas masing-masing Kecamatan ditunjukkan pada table 2.

terbesar yakni 152,197 jiwa (12.14%) mendiami kecamatan tamalate laju pertumbuhan penduduk di kota makassar pada periode tahun 2000 hingga 2009 rata-rata sebesar 1,63% pertahun (BPS 2010), tingginya pertumbuhan penduduk di Kota Makassar di mungkinakan arus urbanisasi dari daerah lainnya di Sulawesi Selatan terutama melanjutkan pendidikan, di samping daerah ini merupakan pusat pemerintahan dan konsentrasi ekonomi tingkat provinsi.

Penyebaran penduduk di Kota Makassar dirinci menurut Kecamatan, menunjukkan bahwa masyarakat masih terkonsentrasi di Kecamatan Tamalate, yaitu sebanyak 145.464 jiwa atau sekitar 12.14% dari total penduduk, dan terendah di Kecamatan Ujung Pandang sebanyak 29.064 jiwa (2.28%). Namun ditinjau dari kepadatan penduduk, Kecamatan Makassar yang terdapat yaitu 33,390 jiwa per km², sedangkan Kecamatan Biringkanaya merupakan Kecamatan dengan kepadatan penduduk yaitu sekitar 2709,48 jiwa per km², populasi penduduk dapat dilihat pada table 3

Table 3, jumlah penduduk Kota Makassar

Wilayah (Kecamatan)		Luas (Per Km ²)	Penduduk (jiwa)	Kepadatan (populasi/km ²)	Persentase (%)
Table 2. Luas masing-masing kecamatan di Kota Makassar					
Kecamatan	Luas Km ²	Persentase			
Mamajang	2.25	1.28	61,294	27,241.78	4.8
Tamalate	20.21	11.50	154,461	7,642.95	12.1
Rapocini	9.23	5.25	145,090	15,719.9	11.1
Mariso	1.82	1.04	84,143	33,390.08	6.6
Mamajang	2.25	1.28	29,064	11,050.95	2.2
Tamalate	20.21	11.50	35,533	17,885.78	2.7
Rapocini	9.23	5.25	62,731	29,871.90	4.9
Makassar	2.52	1.43	49,103	8,266.50	3.8
Ujung pandang	2.63	1.40	137,333	23,556.26	10.7
Wajo	1.99	1.13	136,555	8,009.09	10.7
Bontoala	2.1	1.19	100,484	4,126.55	7.9
Ujung tanah	5.94	3.38	130,651	2,709.48	10.2
Tallo	5.38	3.32	1,272,349	222,774.76	100
Panakkukang	17.05	9.70			
Manggala	24.14	13.73			
Biringkanaya	48.22	27.43			
Tamalanrea	31.84	18.11			
Total	175.77	100			

Sumber: BPS (2010)

2. Jumlah Penduduk

Penduduk kota Makassar Tahun 2009 berjumlah sekitar 1.2 juta jiwa yang tersebar di 14 kecamatan dengan jumlah penduduk

Sumber: BPS 2010

Dengan menggunakan asumsi lanjut pertumbuhan penduduk sebesar 1.63 persen per tahun, diperkirakan jumlah penduduk kota Makassar pada tahun 2025 mencapai 1,675,628 jiwa atau terjadi peningkatan sebesar 31.69% dibandingkan jumlah penduduk pada tahun 2009.

3. Tenaga Kerja

Pada tahun 2001 pencari kerja tercatat sebanyak 23.294 orang yang terdiri dari laki-laki 10.856 orang dan perempuan 12.438 orang. Dari jumlah tersebut dapat dilihat bahwa pencari kerja menurut tingkat pendidikan terlihat bahwa tingkat pendidikan sarjana yang menempati peringkat pertama yaitu sekitar 52,56 %.

Table 4, jumlah pencari kerja menurut menurut tingkat pendidikan dan jenis kelamin di Kota Makassar

No	Tingkat Pendidikan	Terdaftar		Ditempatkan		Belum Ditempatkan		Dihapuskan	
		L	P	L	P	L	P	L	P
1.	SD	39	15	2	-	37	15	-	-
2.	SLTP	179	162	31	3	125	122	23	37
3.	SLTA	7.072	5.750	1.547	1.056	4.963	4.347	562	347
4.	D1, D2	253	474	21	18	220	396	12	-
5.	Sarjana	1.410	2.471	191	222	1.1545	2.432	-	-
6.	Muda/ D3								
	Sarjana	6.874	8.862	773	377	6.225	8.290	-	-
	2003	15.827	17.734	2.565	1.676	12.724	15.602	597	397
	2002	13.676	15.639	1.432	1.147	10.823	13.080	1.421	1.412
	2001	10.856	12.438	1.795	656	6.899	8.964	2.162	2.818
	2000	10.663	11.572	4.386	2.902	6.277	8.670		

Sumber: dinas tenaga kerja kota makassar

4. Jumlah Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis dan Pengamen

Pada umumnya masalah sosial di tafsirkan sebagai suatu kondisi yang tidak di inginkan oleh sebagian besar warga masyarakat. Hal itu disebabkan karena gejala tersebut merupakan kondisi yang tidak sesuai dengan harapan atau tidak sesuai dengan nilai, norma dan standar sosial yang berlaku. Lebih dari itu suatu kondisi juga dianggap sebagai masalah sosial karena menimbulkan berbagai penderitaan kerugian baik fisik maupun nonfisik.

Keberadaan gelandangan di Kota Makassar dapat terlihat di tempat-tempat umum seperti di persimpangan jalan Tol Reformasi, jalan A. Pangeran Pettarani, jalan Sultan Alauddin, Hertasning dan masih banyak lagi. Jumlah gelandangan yang terdapat di kota Makassar semakin bertambah tiap tahunnya.

Tabel 5. Jumlah anak jalanan, gelandangan, pengemis dan pengamen

No	Tahun	Jumlah anak jalanan, gelandangan, pengemis dan pengamen
1	2014	376
2	2015	436
3	2016	727
4	2017	726
5	2018	344 (bulan Januari- September)
Jumlah		2.636

Sumber: Dinas Sosial Pemerintahan Kota Makassar

5. Visi-Misi Pemerintah Kota Makassar

Visi merupakan wujud atau bentuk masa depan yang diharapkan. Rumusan visi mencerminkan kebutuhan yang fundamental dan sekaligus merefleksikan dinamika pembangunan dari berbagai aspek. Dalam konteks itu Pemerintah Kota Makassar telah menetapkan Visi 2010 sebagaimana tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Makassar dengan rumusan :

“Terwujudnya Makassar sebagai Kota Maritim, Niaga, Pendidikan yang Bermartabat dan Manusiawi”

Visi lima tahunan di atas mengandung makna :

1. Terwujudnya Kota Maritim yang tercermin pada tumbuh dan berkembangnya budaya bahari dalam kegiatan sehari-hari serta dalam pembangunan yang mampu memanfaatkan daratan maupun perairan

secara optimal dengan tetap terprosesnya peningkatan kualitas lingkungan hidupnya :

2. Terwujudnya atmosfir perniagaan yang aman, lancar dan mantap bagi pengusaha kecil, menengah maupun besar :
3. Terwujudnya atmosfir Pendidikan yang kondusif dalam arti adil dan merata bagi setiap golongan dan lapisan masyarakat, relevan dengan dunia kerja, mampu meningkatkan kualitas budi pekerti, dan yang relevan dengan pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK):
4. Terwujudnya Makassar sebagai kota maritim, niaga dan pendidikan yang dilandasi oleh martabat para aparat Pemerintah Kota, warga kota dan pendatang yang manusiawi dan tercermin dalam peri kehidupannya dengan menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam.

Misi Pemerintah Kota Makassar

1. Mengembangkan kultur maritim dengan dukungan infrastruktur bagi kepentingan lokal, regional, nasional dan internasional:
2. Mendorong tumbuhnya pusat-pusat perniagaan melalui optimalisasi potensi lokal:
3. Mendorong peningkatan kualitas manusia melalui pemerataan pelayanan pendidikan, peningkatan derajat kesehatan dan kesejahteraan masyarakat:
4. Mengembangkan apresiasi budaya dan pengamalan nilai-nilai agama berbasis kemajemukan masyarakat:
5. Mengembangkan sistem pemerintahan yang baik, bersih dan berwibawa melalui peningkatan profesionalisme aparatur:
6. Peningkatan infrastruktur Kota dan pelayanan publik.

B. Penyajian Data Hasil Penelitian

Pada bagian ini disajikan data-data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut.

1. Kondisi Sosial Penyandang Tunawisma Di Tengah Masyarakat Kota Makassar

Hidup dibawah garis kemiskinan, paragelandangan tidak memiliki penghasilan tetap yang bisa menjamin untuk kehidupan mereka kedepan bahkan untuk sehari-hari saja mereka harus mengemis atau memulung untuk membeli makanan. Terbukti dari data yang diperoleh dari observasi serta wawancara yang dilakukan peneliti menyatakan bahwa para gelandangan atau tunawisma setiap harinya sangat memprihatinkan dengan bekerja sebagai pemulung dengan mengais-ngais sampah. Melakukan pekerjaan dari pagi sampai malam di jalanan dibawah panasnya terik matahari dan kehujanan, tidar dimana pun hanya beralaskan kardus atau tidur di gerobak .

a. Secara Langsung

Kondisi sosial masyarakat diartikan sebagai keadaan masyarakat suatu Negara pada saat tertentu. Jadi kondisi sosial adalah suatu keadaan yang berkaitan dengan keadaan atau situasi dalam masyarakat tertentu yang berhubungan dengan keadaan sosial.

Masalah kemiskinan menyebabkan para gelandangan dan pengemis di kawasan kota tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar dan tidak dapat mengembangkan kehidupan pribadi, maupun keluarga secara layak. Pada umumnya tingkat pendidikan gelandangan dan pengemis relative rendah, karena melihat data yang di peroleh rata-rata mereka hanya tamatan Sekolah Dasar (SD) Kondisi sosial secara langsung yaitu seperti dalam pergaulan sehari-hari baik dari keluarga, teman dan pekerjaan.

1) Lingkungan Keluarga

Dalam keadaan normal, maka lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tuanya, saudaranya, atau mungkin kerabat dekat yang tinggal serumah. Lingkungan keluarga merupakan miniatur dari masyarakat dan kehidupannya, sehingga pola keluarga akan berpandangan anak terhadap hidup di masyarakat. Hal - hal yang perlu diperhatikan dalam lingkungan keluarga adalah status sosial ekonomi, suasana keluarga, pola asuh orang tua dan dukungan keluarga.

Rumah berfungsi sebagai sarana pengamanan diri manusia, memberi ketenangan dan ketentraman hidup serta tempat mampu mendorong pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Rumah bagi penduduk berfungsi sebagai tempat melepas lelah dan beristirahat tempat berlindung dari bahaya, sebagai lambang status sosial serta

penyimpangan dan peletakan barang-barang rumah tangga.

Adapun hasil wawancara dengan penyandang tunawisma di tengah masyarakat Kota Makassar sebagai berikut, berdasarkan pernyataan Ibu Rina (30 tahun) kondisi sosial secara langsung lingkungan keluarga sebagai berikut: “asli makassarka nak, dan tidak tetap tinggal nak biasa dirumah adekku di Hartaco tapi lebih seringka tidur dijalan depan rukukunya orang”. Ibu Rina juga menambahkan bahwa pernah sekolah mengecam sekolah tapi tidak sampai lulus: “pernah, SD saja saja di Goa tapi nda lulus juga”. (8 Desember 2018)

Hampir mirip dengan pernyataan ibu Rina yang tidak memiliki tempat tinggal yang tetap di Makassar dan sesekali pergi menumpang di rumah kerabat, Ibu Daeng Ombong (62 tahun) juga menuturkan sebagai berikut: “

Asli Sinjai, tidak nak tidak ada tempat tetap ku di Makassar, biasa tempatna orang saya tempati saya bersihkan jadi tidur ka lagi disitu biasa sebulan sekali saya bersihkan jadi sebulan sekali saya tidur di rumah situ di tanah sengketa saya jaga saya bersihkan sebulan sekali baik orangna di Hertasning II rumahnya”.

Ibu Daeng Ombong juga menambahkan bahwa tidak pernah menempuh pendidikan di karenakann kondisi ekonomi bahkan untuk membeli pakaian sekolah, begitupun dengan ananya yang hanya sanggup dia biayai yaitu satu orang dan satunya lagi tidak pernah mengenyam pendidikan di sekolah:

“Saya nda ada sekolah ku kodong saya nda ada bajuku dulu tapi sekarang adami di kasi-kasi orang. Dua anak ku nak meninggal mi bapaknya masih SD anakku saya kesini pergi merantau namanya nak”

Ibu Suri (50 tahun) menuturkan tidak memiliki tempat tinggal di makassar sesekali kadang dia menumpang di rumah keluarga angkat anaknya:

“Tidak ada tempat tinggal di makassar tinggal di Takalar Bontonompo ka Kalau daerah sini sementara saya di anak-anak sekarang bermalam cari-cari begini 5 hari baru pulang ke takalar kalau menyempit keuangan kembali lagi kemakassar biasa tak 3 hari di takalar (anaknya di angkat jadi

keluarga oleh orang lain) tidak ada rumah ku di makassar.

Saya tinggal bertiga di takalar, kalau anak saya ada delapan ada di keluarganya masing-masing diambil keluarganya”.

Ibu Suri Juga menambahkan “Tidak pernah ka sekolah nak, Saya tinggal bertiga, Kalau anak saya ada delapan ada di keluarganya masing-masing diambil keluarganya”

Informan bapak daeng Hasang (70 tahun) juga menuturkan bahwa dia tidak memiliki tempat tinggal di makassar, dia menumpang di rumah keluarga istri di Pakatto Goa, inilah penuturan bapak Daeng Hasang:

“Tidak dek, jauh dek di Pakatto Goa kalau disini (makassar) sembarang saya tinggal. Rumahnya keluarga itu di pakatto orang selayar adeknya istriku. Tananya keluarga tanahnya dia bangun toh

Tinggal di rumah keluarga disana di pakatto, kalau disini sembarang saya tiduri. Satu minggu-satu minggu saya pulang kerumah ke goa. Jarang saya pulang, nda pulang saya dek. Kadang saya tidur dimana saya mengantuk disitu saya tidur, kalau tidur pakai itu dos.

Kadang baring-baring dipinggir pantai di masjid terapung ini lagi sekarang saya pikir-pikir mau kemana. Jalan ka dari pantai losari kesini (hertasning) cari-cari dos bawa becak. Kalau ktp saya tidak ada”.

Bapak Daeng Hasang bahwa: “pernah SD saja, kalau anak pendidikan SD semua pas lulus Sdmerantau semua dia pergi sendiri kesana”

Informan Ibu Daeng Bau (32 tahun) mengatakan bahwa dia adalah seorang perantau yang meakukan urbanisasi dalam rangka mencari nafkah di makassar karna penghasilannya di kampung sudah tidak ada:

“asli jeneponto. Kalau disini tinggal ka sementara di rumahnya mertua ku masih hidup tapi tidak meliat mi, tidak ada temani tinggal jadi saya mami sama anakku ber 6 sama suami ku”.

Ibu Daeng Bau juga menambahkan bahwa dia pernah menempuh pendidikan sampai Sekolah Dasar: “Tammam ja SD di jeneponto, kalau

suamiku nda ku tau iyya, nda sekolah i bede na bilang, anakku ini saya bawa”.

Ibu Dami (36 tahun) mengatakan dia memiliki rumah bambu tapi diatas tanah pemerintah yang bisa di gusur kapan saja : “Asli makassar, bukan rumah ku, tanahnya pemerintah itu rumah-rumah bambu sementara di tempati di adiaksa. Ibu Dami juga menambahkan tdak pernah mengecnyam pendidikan. “Kalau sekolah Tidak pernah ka karna dari kecil ini mi saya kerja, kalau anak tidak sekolah pi karna masih kecil anak ku”

Pernyataan Ibu Dami yang asli makassar senada dengan penuturan Ibu Hasnia bahwa ahli makassar dan tidak pernah menempuh pendidikan: “asli Makassar ka, Di adiaksa bari lorong 5 sangking orang begitu semua kerjanya memulung. Tidak pernah ka kodong sekolah. Sampai SD ji juga anakku”

Dari beberapa jawaban informan ketika ditanyakan mengenai apakah mereka memiliki tempat tinggal yang tetap di makassar dan ketika di tanyakan apakah pernah menempuh pendidikan sebagian besar mengatakan tidak memiliki tempat tinggal yang tetap di makassar. Tunawisma di Kota Makassar merupakan masyarakat urbanisasi dan adapula asli Makassar mereka bekerja sebagai pemulung dengan tujuan mencari penghasilan karena kurangnya pendidikan yang sebagian tidak mengecam pendidikan adapun tapi hanya sampai SD mengakibatkan mereka menggelandang di ota Makassar.

2) Lingkungan Teman

Selain lingkungan keluarga, lingkungan teman juga sangat berpeengaruh dalam menentukan kemandirian seseorang dalam mencari penghasilan

Ibu Rina (30 tahun) menuturkan tidak pernah bergerak secara berkelompok: “Tidak ji sama anak-anakku saja. Kalau untuk informasi lokasi memulung biasa juga dengar begitu dari teman daerah sini-sini, tapi disini memang ji saja pencarian uangku”.

Ibu Daeng Bau (32 tahun) juga menyatakan: “Biasa sendiri ja biasa di temani anakku juga kalau tidak ikut i di bapaknya. Kalau untuk informasi lokasi Nda ada ini saja kalau keluar ka”

Ibu Dami (36 tahun) juga mengatakan hal senada bahwa: “Sama terus ja anak ku saya bawa i temani ka pergi pungut-pungut ini ambil botol sama dos-dos, kalau untuk informasi lokasi Saya tau sendiri ji, biasa di panggil juga”

Ibu Hasni (42 tahun) juga mengatakan: “Sama ini terus jika pergi memulung (anak yang

masih kecil di gendong di punggung di bantu dengan diikat sarung), kalau untuk informasi lokasi memulu begini Tidak pernah ji, keliling ji kita sendiri cari”

Berbeda dengan pernyataan informan sebelumnya yang mengatakan bahwa ketika bekerja membawa anak informan selanjutnya mengatakan pergi sendiri ketikapergi memulung.

Bapak Daeng Hasang (70 tahun) Mengatakan bahwa: “Tidak saya sendiri ji dek, kalau informasi lokasi Biasa juga dengar begitu dari dari orang tapi diasa dia juga tidak mau kasi tau toh, dia nda mau kadang-kadang dia mau sendiri

Ibu daeng Ombong (62tahun) juga menambahkan: “Sendiri ja nak keliling di daerah sini kalau informasi lokasi Tidak pernah ja dengar begitu, Pokoknya disini ja saya nak nda jauh ji saya”

Dari hasil wawancara mengenai lingkungan teman dapat disimpulkan bahwa sebagian mengatakan bahwa biasa membawa anaknya yang kecil untuk keliling memulung dan ada juga mengatakan sebaliknya.

3) Lingkungan Pekerjaan

Selain lingkungan keluarga,teman ada juga lingkungan kerja, adapun wawancara mengenai lingkungan kerja sebagian berikut:

Ibu Rani mengatakan dia kerja sebagai pemulung : “Memulung botol-botol sehari-hari begini 1 kg Rp 2.000, Lama mi kerja ini dari dulu ji, biasa memulung ka disini-sini saja daerah hertasning dan pettarani saya pungut-pungut dos”

Bapak Daeng Hasang juga menuturkan hal sama bekerja sebagai pemulung di Kota Makassar :

“Nda ada mi dek Ini ji pungut dos nanti dosnya di jual di jalan Nuri, Sudah 3 tahun ma kerja begini hampir masuk 4 tahun ini, dulu Berkebun saja di tanahnya kemonakan sodara mamanya di Goa tapi di jualmi saya menumpang toh jadi saya bantu kerja senidiri lebih baik kerja begini mi sendiri, kalau memulung Biasa di bagian sini ji dek, kadang di pinggir pantai. Disitu juga yang banyak penjual durian yang mau ke jalan pendidikan. Biasa ka juga tidur disitu kasian. Kalau hujan lari mka masuk menumpang depan rumahnya orang

Jarang saya pulang, nda pulang saya dek. Kadang saya tidur dimana saya

mengantuk disitu saya tidur, kalau tidur pakai itu dos”.

Ibu Daeng Ombong menuturkan iya bekerja sebagai pemulung kardus dan botol minuman di kota makassar dalam jangka waktu yang lama yaitu 20, sebelum melakukan pekerjaan sebagai pemulung ibu Daeng Ombong pernah menjual campuran: “

“Pungut dos dan botol minuman/minum gelas, 20 tahun mka jadi pemulung. Menjual-menjual campuran tapi susuah nak kadang orang tidak mau bayar jadi kerja ini ma sekarang. Biasa memulungka sampai adiaksa tidak jauh ji nak takut ka, kalau dulu sampai abdesir, todopuli tapi sekarang nda bisa ma jauh”

Ibu Suri menuturkan bahwa dia merantau kemakassar sebagai pemulung kardus dan plastik botol di kota makassar, sebelum melakukan pekerjaan sebagai pemulung dia pernah menjadi pembantusetelah suami ibu suri meninggal melakukan pekerjaan ini selama hampir 20 tahun :

“Pungut-pungut dos sama plastik (pemulung), Lamami hampir 20 tahun masih kecil-kecil anana semua. Mencuci jadi pembantu kan bantu bapak sebelum meninggal. Pas meninggal saya ganti dia cari begini. Jauh, dari alaudin terus ka ke anditondro terus ke malengkeri hartako tembus parang tambung. Di pettarani susah ka tinggal”

Ibu daeng Bau juga menuturkan bahwa hampir 3 tahun melakukan pekerjaan sebagai pemulung di kota Makassar:

“Pungut-pungut botol dos sama kertas kalau ada sampah di ambil i kita pilih-pilih yang bisa di ambil baru dijual. Lama ma kerja begini ada 3 tahun untuk cari-cari dos bagaimana caranya kita bisa makan. Kerja kebun dulu di jeneponto tanam jagung, kacang. Tapi di jual mi itu kebun jadi naik ka kerja-kerja begini. Di sini ji keliling sampai di lampu merah baru putar kembali”

Ibu Dami meturkan: “Pungut-pungut dos gelas itu sama botol, Lama ma kerja begini ada mi 20 tahun, dari dulu ini ji kerjaku. Biasa mencari

ka di resing putal lagi lewat pettarani baru kesini di depan MP”

Ibu Hasnia (42 tahun) menuturkan:

“Memulung semuanya plastik botol kardus, kertas, besi, Ada mi 10 tahun kerja begini, dulu Jual koran, jual rokok di pettarani. Di buru ki sama satpol pp di marahi miki, biasa mencari di emtos ka lewat jembatan gantung baru terus, ini saja mi kaki ku jalan dorong becakku. Biasa juga di sini ka di pettarani tembut todopuli”

Dari hasil wawancara beberapa informan di atas dan pengamatan langsung peneliti di lapangan dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial secara langsung yang di alami tunawisma atau gelandangan mereka merupakan sebagian besar masyarakat yang melakukan urbanisasi dan kurang mengecam pendidika adapun hanya sampai SD mengakibatkan mereka mengambil profesi atau pekerjaan sebaga pemulung, sebagian biasa membawa anaknya ketika bekerja sebagai pemulung kota makassar dan melakukan profesi ini dalam jangka waktu yang cukup lama.

b. Secara Tidak Langsung

Media massa digunakan dalam komunikasi apabila komunikasi berjumlah banyak dan bertempat tinggal jauh. Media massa banyak digunakan dalam sehari-hari umunya adalah surat kabar, radio, televise, film, informasi, edukasi dan rekreasi atau dalam istilah lainpenerangan, pendidikan dan hiburan. Keuntungan dengan menunakan media massa adalah bahwa media massa menimbulkan keserempakan artinya suatu pesan dapat diterima oleh komunikan yang jumlah relatif banyak. Jadi untuk menyebarkan informasi media massa sangat efektif yang dapat mengubah sikap, pendapat dan perilaku.

1) Media Cetak

Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan dari sumebr kepada khalayak (menerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi teknis seperti surat kabar, film, radio, TV media massa faktor lingkungan yang mengubah perilaku khalayak melalui proses pelaziman klasik, pelaziman operan atau proses imitasi (belajar sosial). Dua fungsi dari media massa adalah media massa memenuhi kebutuhan akan fantasi dan informasi.

Selanjutnya juga dijelaskan lingkungan sosial yang sangat berpengaruh pada proses dan hasil pendidikan adalah teman bergaul, lingkungan tetangga dan aktivitas dalam

masyarakat. Ibu Rina menuturkan : “Tidak nak, tidak bisaka membaca nda ada sekolah ku saya”.

Bapak daeng Hasang menuturkan: “tidak baca koran ka dek, karna tidak ada apa bisa di baca makan saja susah dek mana bisa beli koran tidak saya ingat mi kapan terakhir baca koran”.

Ibu Daeng Ombong menuturkan: “Tidak nak tidak terlalu bisa ka membaca, biasa ada ji saya dapat koran tapi tidak saya baca karna tidak bisa ka, saya nda ada sekolah ku kodong saya”.

Ibu Suri juga menuturkan hal yang sama sebagai berikut :: “tidak baca koran ka nak, tidak bisa ka membaca bisa ji iya sedikit-sedikit saja saya tau. Nda pernah ka sekolah nak jadi tidak terlalu bisa ka membaca”.

Ibu Daeng bau menuturkan: “bisa ja membaca sedikit-sedikit tapi lupa ma kapan terakhir baca koran”.

Hal yang sama juga di ungkapkan Ibu Dami sebagai berikut: “Tidak karna kerja terus ka ini tiap hari”.

Dari hasil wawancara dengan informan tunawisma atau gelandangan di Kota makassar ditemukan fakta bahwa tunawisma atau gelandangan di Kota Makassar tidak pengguna atau penikma media cetak seperti koran sebagian besar mengatakan bahwa tidak terlalu bisa membaca atau buta huruf, hal ini di karenakan pendidikan yang rendah yang hanya sebatas SD dan adapula tidak pernah menempuh pendidikan dikarenakan perekonomian.

2) Media Audio

Media Audio (media dengar) adalah media yang isis pesannya hanya diterima melalui indra pendengar. Dengan kata lain, media audio berkaitan dengan indra pendengaran. Pesan yang disampaikan melalui media audio berupa lambang-lambang auditif baik verbal maupun non verbal.

Dari hasil wawncara dengan tunawisma di Kota Makassar mengenai pengguna media audio, ini lah jawaban para informan: ibu Rina (30 Tahun) “Tidak ada hpku jadi kalau mau bicara sama keluarga saya pulang sendiri ketemu dirumah”.

Hal yang sama juga diutarakan oleh Daeng Hasang (70 tahun) bahwa tidak memiliki telepon genggam dan jika

“Menelpon ji kadang kasian, dia telon di sodara dikasi tau ada telpon anakmu. Saya bilang biar mi dia pakai sendiri mungkin kurang juga dia disana saya cari sendiri disini”.

Ibu Ruri (50 tahun) mengatakan bahwa: “Tidak ada kodong tidak tau ka pakai, Biasa tong ji kalau pulang ka lagi sinjai saya pakai telponnya ananak kalau mau telpon anak-anakku yang jauh itu di toraja”.

Ibu Daeng Bau (62 tahun) menuturkan sebagai berikut: “biasa ji menelpon pakai HP nya neneknya, kalau HP ku tidak ada jadi kalau mau menelpon pakai PH neneknya ini (anaknya)”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan tunawisma yang ada di kota Makassar dapat disimpulkan bahwa tunawisma yang ada di Kota Makassar tidak termasuk pengguna Media Audio seperti telpon genggan atau HP. Karena terbatasnya perekonomian yang sehari-hari hanya difokuskan untuk membeli makan sehingga tidak membeli atau memenuhi kebutuhan primer seperti membeli telpon genggam.

3) Media Audio Visual

Media Audio visual adalah media yang mempunyai unsure suara gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media audio dan media visual.

Selanjutnya juga dijelaskan lingkungan sosial secara tidak langsung yaitu dengan informasi melalui media audio visual. Adapun wawancara dengan tunawisma yang ada di Kota Makassar mendapat kan hasil sebagai berikut: Ibu Rina (30 tahun) menuturkan bahwa: “Tidak, jarang ka menonton karna tidak ada tv ku kodong, biasa kalau lewat ka depan toko atau kator pos saya liat ji juga sebentar baru keliling lagi”.

Ibu Suri (50 tahun) menuturkan: “Biasa tong ji kalau pulang ka lagi sinjai tapi kalau dimakassar lebih seringka di jalan nak jadi tidak menonton ka”.

Ibu Daeng ombong menuturkan: “Tidak ada saya TV ku nak pernah ada dulu toh tapi saya jual mi. karna, makan ta saja ini susah harus dulu kita keliling baru bisa makan.”

Hal yang sama juga di katakana ibu Daeng Bau yang mengatakan :Tidak ada tv di rumah ini saja masih semetara di rumahnya ki iyya neneknya”

Dari hasil wawancara beberapa informan di atas di temukan jawaban yang cukup mengejutkan bahwa tunawisma di kota Makassar merupakan gelandangan yang tidak menggunakan atau penikmat media audio visual seperti TV, hal tersebut di karenakan Tunawisma di Kota Makassar hanya focus untuk mencari penghasilan untuk membeli kebutuhan pokok yaitu makanan. Adapun yang mengatakan sesekali menonton

ketika lewat di depan pos satpam atau pun toko-toko di pinggir jalan kota Makassar.

2. Bentuk Startegi Bertahan Hidup Penyandang Tunawisma di Tengah Masyarakat Kota Makassar

Untuk mengatasi masalah ekonomi yang menyangkut pemenuhan kebutuhan hidup dibutuhkan berbagai strategi. Suharto menyatakan cara atau strategi bertahan hidup (*Coping Strategy*) yang dilakukan keluarga miskin dalam perekonomian yaitu dengan cara:

a. Strategi Aktif

Yaitu strategi mengoptimalkan segala potensi keluarga untuk mengatasi goncangan ekonomi dengan menambah jam kerja dari biasanya karena tuntutan hidup yang semakin besar, selain itu juga dengan melibatkan anggota keluarga untuk ikut bekerja agar dapat membantu kehidupan sehari-hari mereka, seperti melibatkan istri dan anak-anak.

Dari hasil wawancara mengenai strategi aktif, ini lah jawaban dari para informan: Ibu Rina (30 tahun) mengatakan bahwa keluarganya juga berprofesi sama yaitu sebagai pemulung dan bahkan Ibu Rina juga membawa anaknya yang masih kecil untuk ikut memulung, dalam sehari mereka biasa menghasilkan 30 ribu sampai 80 ribu dengan mulai memulung dari jam 10 pagi sampai jam 12 malam, mereka istirahat di bawah pohon dan pinggir jalan :

“Suami kerja seperti ini juga, anak-anak masih kecil jadi ikut saya keliling, penghasilan sehari tidak tentu, tapi biasa paling banyak 80 paling sedikit 30 karna kadang dikasi makanan sama orang. biasa kalau pulang jam 12 malam kalau keluar jam 10 pagi. Kalau siang singgah istirahat dimana-mana saja kadang dibawa pohon dan di pinggir jalan yang penting bisa ki singgah istirahat kalau malam mi kadang keliling dulu baru pulang di rumahnya adekku”

Bapak Daeng Hasang (70 tahun) menuturkan bahwa dalam dua bisa mendapatkan 30 ribu sampai 20 ribu., memiliki 3 anak yang bekerja karet di jakarta tapi Bapak Daeng Hasang tidak bergantung pada sang anak dan melakukan pekerjaan sendiri dengan menjadi pemulung di kota Makassar sebagai berikut :

“Ada 5 dalam 1 keluarga, anak saya ada tiga, ada di Jawa semua merantau kerja pohon karet. Kalau yang satu itu

27 yang paling tua, kalau yang satu 18 yang kedua, yang ketiga umur 9 tahun ada di jawa 3-3 nya. Seribu 1 kg, dua hari sekali saya jual biasa dapat 30-40 ribu ji itu baru naik lagi itu

Kalau pagi sekali keliling lagi dek malam kadang saya tidur dimana saya mengantuk disitu saya tidur, kalau tidur pakai itu dos.

Kadang baring-baring dipinggir pantai di masjid terapung ini lagi sekarang saya pikir-pikir mau kemana. Jalan dari pantai losari kesini (hertasning) cari-cari dos naik becak

Ibu Daeng Ombong (62 tahun) menuturkan bahwa memiliki dua anak dan salah satu bekerja sebagai kuli bangunan dan satunya lagi tidak bekerja sebagai berikut: “Anakku perempuan kerja bangunan, yang tidak ada sekolahnya tinggal di rumah saja malaski, 1 kg ta seribu kalau dos, plastik 2 ribu.

Ibu daeng Ombong juga menambahkan bahwa penghasilan dalam sehari biasa dalam sehari dia hanya mendapatkan 5 dos dan paling banyak dalam sehari dia bisa menjual kardus dengan harga 50 ribu;

“Kalau satu hari kadang banyak nak kadang sedikit, biasa paling banyak 50 ribu kadang kalau nda ada 5 biji ji di dapat tidak bisa dijual nanti tak 2 pagi pergi jam 8 atau jam 10, pulang ka 12 malam

Istirahat dimana-mana saja nak kalau cape ka istirahat ka lagi di bawah pohon, kalau tidak ada pohon didapat disitu saja di atas becak”

Ibu Suri (50 tahun) menuturkan bahwa dia memiliki 8 anak dan dia memiliki 2 anak yang merantau ketoraja, anak terakhir di angkat oleh orang lain, dan juga mengemis di bawah jembatan tol:

“Anak-anak baru bisa kerja ada juga di ambil orang, ada dialaudin yang bungsu (tempat si ibu bermalam menumpang jika di makassar), yang paling tua ada di tator , yang kedua di tator juga, ketiga ada takalar, anak keempat ada di maros, anak kelima ada di jakarta, yang ke enam ada di jembatan tol”.

Ibu suri juga menambahkan dalam dua hari dia biasa mendapatkan 30 ribu sampai 40 ribu.

“Ini saja belum dapat ka nak, biasa ta dua hari dapat ka 30-40 ribu. Ini satu hari ka pergi ku biar 1 sen nda pernah dapat kasian. 1 kg 1.500 ribu kalau ikat biasa 2-3 ribu

Macam-macam harganya plastik ada 3 ribu kalau campur begini seng 2 ribu rata (dos dan plastik)

Kalau malam mau ma pulang ini kalau jam-jam begini (jam 9-10 malam.

Di jalanan saja kalau pana di bawa-bawa pohong kalau hujan saya tidak keluar”

Ibu Daeng Bau menuturkan bahwa dia sekeluarga menggelu pekerjaan sebagai pemulung, penghasilan sehari tidak menentu kadang tidak mendapatkan satupu kardus dan botol bekas:

“Begini juga pencarianna sama ji mau di apa ini ji ta satu-satu dikumpul botol-botol dos juga sama kertas. Biasa tong itu tidak dapat, biasa tong setengah, biasa tong i penuh biasa tong tidak dapat. Biasa lebih satu bulang baru menimbang ka kalau satu-satu minggu ta sedikit ji di dapat, biasa tak 200 ribu satu kali timbang karna ta seribu ji 1 kg. Biasa keluar a jam 9 pulang ma jam 8-9 beginimi kodong biar sedikit asal ada di dapat. Biasa istirahat di jalan, kalau cape ka disini ji kasian dipinggir jalan kalau ada pohon kalau panas di bawah pohonnga duduk kalau tidak ji itu biasa tidak ada phon biar panas mau di apa kalau cape ki jalan”

Ibu Dami (36 tahun) menuturkan bahwa: “Sama ji na kerja suami ku pungut-pungut botol plastik juga sama dos, Biasa 20 ribu dek, seribu 1 kg biasa dapat ki 20 kg satu hari. Biasa jam 8 pergi ma mencari lagi nanti pulang jam 9-10 malam. Biasa di luar di pettarani dek istirahat di MP juga biasa sama anakku 2 ini”

Ibu hasnia menuturkan:

“Memulung semua biar suami sama anakku umur 14 tahun mi ini tahun ini. Biasa ta 300 1 kali timbang biasa ta 2 minggu ka menimbang yang penting banyak mi terkumpul pergi ma lagi timbang. Kalau hari jumat jam 8 keluar miki, biasa pembagian nasi nakasi kan ki. Kalau pulangny jam 12-1 malam. Di jalan ji biasa di mesjid juga duduk”.

Dari hasil wawancara beberapa informan di atas dan pengamatan langsung peneliti di lapangan dapat disimpulkan bahwa strategi bertahan hidup tunawisma atau gelandangan yaitu dengan memulung dos-dos, botol plastik dan kertas, sebagian menjelaskan bahwa keluarga yang lain berprofesi sama yaitu sebagai pemulung ada juga yang mengatakan pergi meranjata di luar sulawesi. Mereka mengumpulkan dos-dos dsb nya lalu di jual ada yang perhari ada juga yang menjual setelah dua minggu. Sehari mereka bekerja tidak sesuai jam kerja yaitu 8 jam mereka mulai memulung dari pagi sekitar jam 8-9 lalu pulang dari jam 10-1 malam, mereka istirahat kapanpun dan di manapun beralaskan kardus atau koran di bawah pohon, depan ruko, di bawah mesjid.

b. Strategi Pasif

Yaitu strategi penekanan ataupun mengurangi pengeluaran-pengeluaran keluarga seperti pengeluaran biaya untuk sandang, pangan, biaya sosial, transportasi, pendidikan dan kebutuhan sehari-hari lainnya.

Dari hasil wawancara mengenai strategi aktif, ini lah jawaban dari para informan: Ibu Rina (30 tahun) mengatakan bahwa: "Dari kita saja supaya bisa cukup-cukup. Walaupun sedikit cukup Alhamdulillah. Biasa 2 kali sehari makan karna sering orang kasi makanan apalagi kalau hari jumat"

Bapak daeng Hasang (70 tahun) mengatakan bahwa:

"Ai biasa satu hari ji dek baru turun lagi karna habis uang ku iya turun a lagi kasian Biasa. 2 kali sehari ji saya makan sama minum kopi 3.000 2 kali pagi dan siang jadi 6.000 "itu juga tadi orang kasi ka nasi kasian jadi saya ambil mi"

Ibu Daeng Ombong (62 tahun) juga menambahkan bahwa pendapatan nya biasa cukup dan terkadang juga tidak cukup: "Biasa tong ji cukup, biasa nda cukup. Saya makan 1 kali sehari biasa tong ada orang kasi atau mahasiswa bagi-bagi nasi nda bisa ka nda makan karna banyak ji orang mau bantu ka toh"

Ibu Suri mengungkapkan (50 tahun)

"Iye, biasa cuku ji karna anak-anakku masing-masing adami keluarganya. Pasti begitu nak. Karna saya sakit nak. Itu satu paak obat 10.000 3 hari. Kalau bukan anak-anak bantu ka nda ada mi nak pembeli obat ku ini sehari-hari"

Ibu Suri juga menambahkan bahwa dia memiliki penyakit dan bekerja sebagai pemulung untuk membeli obat:

"Macam-macam sakit ku nak turun juga tensi ku kadang tangan tidak bisa bergerak kadang tiba-tiba pingsan, Kalau bukan anak-anak bantu ka nda ada mi nak pembeli obat ku ini sehari-hari"

Ibu daeng bau (32 tahun) mengatan bahwa dalam sehari dia makan satu kali bahkan terkadang tidak makan:

"Biar beli beras biasa tidak cukup, biasa ka juga tidak masak berapa hari ka ini tidak masak ini selama banjir. Coba bukan ka dirumah nenenya tinggal nda makan ka. Satu hari ja makan sebelum keluar biasa tong tidak makan ini lagi saya pikir-pikir bagaimana untuk makan. Itu mi kadang keluar ka ada mi kasi ka makanan itu tong mi saya makan sama anak-anakku".

Ibu Dami (36 tahun) mengatakan:

"Biasa tidak dek karna mau ki beli beras. Tapi biasa juga cukup kalau ada yang kasi ki makanan kalau keluar begini. Satu hari ji makan dek, biasa 2 kali kalau dikasi ki nasi sama orang. Di kasi cukup-cukup saja dek untu beli beras 1 liter sama ikan"

Ibu Hasnia (42 tahun) menuturkan : "Cukup ji dek karna biasa ja juga di bantu sama anak ku hasil memulungnya. Kita makannya dua hari sekali jadi cukup ji , kalau di kasi ka nasi simpan i"

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan tunawisma atau gelandangan yang di temui di pinggir jalan kota makassar dapat disimpulkan bahwa strategi pasif dari gelandangan merupakan dengan cara menekan pengeluaran dengan penghasilan yang mau tidak mau harus cukup untuk beberapa hari, mereka juga bertahan karena bantuan dari orang-orang yang berbelas kasih yang memberikan makanan ataupun uang.

c. Strategi Jaringan

Yaitu strategi yang mencakup dalam menjalin relasi atau jaringan, baik secara formal maupun informal dengan lingkungan sosialnya dan lingkungan kelembagaan. Seperti meminjam

uang ke tetangga, memanfaatkan program kemiskinan dan sebagainya.

Di ungkapkan oleh Ibu Rina (30 tahun) bahwa biasa meminjam uang kepada tetangga atau saudara jika memerlukan dana secara tiba-tiba: "Pinjam dari tetangga, saudara juga dekat-dekat rumah". Ibu Rina juga menambahkan bahwa dia tidak pernah mendapatkan bantuan dari pemerintah baik berbentuk dana maupun raskin:

"Tidak pernah dapat, biar raskin tidak pernah. Makanya saya begini cari-cari, Nda pernah ada bantuan dari pemerintah. Ya harapan saya dia bantu yang kayak begini kan yang pemulung Alhamdulillah. Mudahan dapat bantuan dari pemerintah kan nda pernah ka dapat bantuan sebelumnya"

Sesuai dengan pernyataan Ibu Rina yang biasa meminjam ke kerabat ketika butuh uang secara tiba-tiba hal tersebut juga di ungkapkan oleh Bapak Daeng Hasang (70 tahun) : "Pinjam uang di sodara ji, anaknya sodara pinjam uangnya"

Daeng Hasang juga menambahkan bahwa dia tidak menerima bantuan dari pemerintah baik dana maupun raskin

"Tidak, kartu rumah tangganya tidak ada kasian kadang pemberian keluarga saya disuruh makan tapi saya bilang "jangan mko deh biar saya begini nda papa ji". Lebih baik kalau dia perhatikan saya orang seperti saya mi ini bisa di perhatikan tidak ada apa-apa mungki presiden bisa tanggulangi saya. Bisa dikasi beca baru kalau ada bantuan uang juga bisa"

Berbeda dengan narasumber sebelumnya yang memilih meminjam uang kepada tetangga atau kerabat yang lain Ibu Daeng Ombong (62 tahun) mengatakan bahwa: "Tidak pinjam ka saya, saya takut tua ma kodong yang ada saja saya makan yang penting ada beras"

Ibu Suri (50 tahun) menuturkan bahwa dia biasa dapat bantuan dari anak dan juga menuturkan bahwa dulu dia biasa meminjam uang dari rentenir, inilah penuturan dari Ibu Suri:

"Ada anak saya bantu kalau nda ada seng uang. Dulu kadang ambe ki uang berbunga kalau tiba-tiba butuhki uang di orang makassar. Kalau kita ambe uang 100 kasi kembali 150 kalau tidak dibayar 1 bulan dia berbunga teru itu biasa yang kasi banyak. Karna ini

anana tidak anu tong kasian baru tong ini masing-masing bisa cari uang waktu kecil anakku setengah mati ka pinjam uang kalau sakit mi anak-anak kasian kalau ada dibutuhkan pergi mi orang pinjam itu saya pergi tinggalkan anana biasa pergi kerja di hartako gara-gara pinjam dia mau na bongkar rumahku"

Ibu Suri juga menambahkan bahwa dia tidak memiliki bantuan dari pemerintah baik dalam berbentuk dana maupun raskin:

"Tidak nak tdak dapat ka bantuan dari pemerintah, kan biasa kakakku sepupu ku apa tidak ada raskinnya tidak pernah dapat biasa itu orang-orang tetangga ku dapat dia bilang semua orang "ini mi bisa dapat kodong lihat mi itu pencahariannya apa ji itu nacari baru dia nda bisa dapa" biasa itu orang dapat sembko, e beras atau uang saya tidak, pak RT susah na urus dari pak RT itu kan saya tak sebentar disitu tak sebentar disini tidak tetap tempat tinggalku nak itu kapang susah dapat saya

Sembarang saja apa adanya bisa diterima"

Ibu daeng Bau (32 tahun) mengatakan bahwa biasa meminjam ketetangga "Pinjam ka di tetangga ini lagi ada utangku 300 ribu mau sekali mi na ambil uang na tapi tidap ada pi uangku". Ibu daeng bau juga menambahkan bahwa dia tidak mendapat kan bantuan dari pemerintah: "tidak ada sekali saya terima. Biar itu orang dapat saya tidak dapat. Iye sempat di kasi ki ki uang sama pemerinta sama sembako".

Ibu Dami mengatakan (36 tahun) mengatakan bahwa: "tidak ji, kita malu kalau mau pinjam, Tidak dek tidak pernah ka dapat karna mungkin tidak di tau pa sama ketua RT". Ibu dami "Mudahan dapat ki bantuan untuk orang-orang miskin".

Ibu Husnia (42 tahun) mengatakan "Tidak pernah jika pinjam uang di tetangga alhamdulillah. Dapat jika beras dari pemerintah ta 4-6 bulan sekali". "Ibu husnia iye semoga dia lebih perhatikan kita lagi ini"

Daeng Ombong juga menambahkan bahwa dia perna mendapat bantuan tapi ketika pada pemerintahan presiden sebelumnya

"Tidak dapat ka saya nak, ada KTP ku tapi tidak dikasi ka saya. Pernah dapat ka, tapi tidak mi lagi napikir pemerintah banyak uangku padahal

pergi terus jiki begini, Sebelumnya dapat ka bantuan, ganti presiden ini tidak dapat ka saya bantuan. Pernah ki dapat semua di dalam sekarang tidak ada semua mi.

Mudahan kodong nak dapat ki lagi bantuan”

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan tunawisma atau gelandangan yang di temui di pinggir jalan kota makassar dapat disimpulkan bahwa strategi jaringan dari tunawisma atau gelandangan yaitu kurangnya pendapatan dalam sehari sebagian besar mengatakan bahwa memilih meminjam di tetangga ataupun kerabat terdekat. Namun ada juga mengatakan bahwa meminjam ke rentenir karena kebutuhan mendadak seperti ketika anak sedang sakit, dan ada juga mengatakan tidak akan meminjam bahkan ketika benar-benar butuh uang selama masih ada beras.

Informan juga mengatakan bahwa mereka tidak mendapatkan bantuan dari pemerintah baik dalam berbentuk dana maupun raskin dan mereka berharap suatu saat pemerintah lebih memperhatikan nasib mereka dan memberikan bantuan berapapun itu dan dalam bentuk apapun.

3. Bentuk Kepedulian Pemerintah Terhadap Penyandang Tunawisma di Kota Makassar

Dinas Sosial sebagai pelaksana / implementor kebijakan akan bisa digunakan acuan bagi peneliti untuk melakukan analisis terhadap kebijakan yang ada dalam rangka penanganan tunawisma atau gelandangan. Selanjutnya, untuk memperoleh tambahan informasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa masyarakat yang ada di kawasan kota Makassar.

a. Program pembinaan

Dinas Sosial Kota Makassar yang merupakan lembaga yang bertanggung jawab terhadap penanganan anak jalanan, gelandangan, pengemis dan pengamen di Kota Makassar telah melakukan berbagai upaya, Masalah sosial gelandangan merupakan fenomena sosial yang tidak bisa dihindari keberadaannya dalam kehidupan masyarakat, terutama yang berada di daerah perkotaan. Masalah sosial pengemis di Kota Makassar, terutama di Kota Makassar untuk mengeluarkan Perda No. 2 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis dan Pengamen. yang dibuat dan dikeluarkan oleh Pemerintah Kota Makassar yang merupakan kebijakan publik, tindakan yang ditetapkan dan dilaksanakan oleh pemerintah

yang mempunyai tujuan tertentu demi kepentingan seluruh masyarakat.

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai peran Dinas Sosial dalam menangani anak jalanan, gelandangan dan pengemis dan pengamen, Berikut hasil wawancara penulis dengan pihak Dinas Sosial Kota Makassar, Kamil Kamaruddin, SE (35 tahun), dalam hal ini Kasi Pembinaan anjal, gepeng dan pengamen, berikut ini :

“Dinas sosial dalam melaksanakan peranannya mengacu pada Perda No 2 Tahun 2008 tentang pembinaan anak jalanan, gepeng, dan pengamen, dimana diamanahkan untuk dibentuk tim patroli atau tim penjangkauan, yang terdiri dari tiga unsur yaitu dinas sosial kota Makassar, satpol pp kota Makassar, dan polrestabes kota Makassar, tim ini dinamakan TRC (Tim Reaksi Cepat) Saribattang. Tim kami melakukan patroli mobil di titik lampu merah yang ada di Kota Makassar. namun disela-sela waktu tersebut biasa kita mendapatkan laporan masyarakat melalui call canter, media sosial seperti facebook, tweeter dan path, kemudian kita juga punya grup Wa untuk memudahkan kordinasi baik secara internal maupun secara eksternal karena didalamnya ada pihak-pihak lain diantaranya dari 15 kecamatan masuk kedalam grup, jadi secara peran dalam penanganan khususnya masalah gepeng lebih memudahkan tim kami bekerja karena sudah dilengkapi patroli rutinitas fasilitas media, posko, call centere, jadi secara peran dalam penanganan khususnya masalah pengemis lebih memudahkan tim kami bekerja karena sudah dilengkapi patroli rutinitas fasilitas media, posko, call centre 112.”

Lanjut Informan yang sama :

“...selama ini yang kami lakukan dalam melaksanakan peranan di kota makassar ini sudah mengacu kepada peraturan daerah nomor 2 tahun 2008, dimana langkah atau bentuk pembinaan yang langsung kami lakukan itu ada tiga, yaitu pembinaan pencegahan, pembinaan lanjutan, dan usaha rehabilitasi sosial, namun kalau

masalah pengemis kami hanya melakukan pembinaan.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas penulis menyimpulkan bahwa dalam hal peran terhadap penanganan pengemis yaitu berdasarkan Peraturan Daerah no 2 tahun 2008 tentang pembinaan anak jalanan, gelandangan, pengemis, dan pengamen. Berbicara masalah penanganan masalah gelandangan di Kota Makassar. Terdapat beberapa langkah pembinaan untuk menanggulangi keberadaan pengemis yakni pencegahan, langkah-langkah yang harus dan wajib dilakukan oleh Pemerintah yang tidak terlepas dari peraturan yang telah ditetapkan yaitu Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2008 tentang Pembinaan Anak Jalanan Gelandangan Pengemis dan Pengamen Di Kota Makassar.

Pembinaan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara terencana dan terorganisir dengan maksud menekan, meniadakan, mengurangi, dan mencegah meluasnya masalah sosial khususnya pengemis untuk mewujudkan ketertiban di tempat umum. Dalam melakukan pembinaan yang dilakukan pemerintah kota Makassar dalam hal ini Dinas Sosial Kota Makassar yakni mengadakan pendataan dan pengadaan posko pembinaan anak jalanan, gelandangan dan pengemis.

Berikut hasil wawancara penulis bersama kasi pembinaan anjal, gepeng dan pengamen, Kamil Kamaruddin, SE (35 tahun), berikut ini :

“Langkah awal yang kami lakukan di Kecamatan Panakkukang sama halnya kecamatan lain untuk saat ini adalah melakukan pendataan dan pengadaan posko disepuluh titik perempatan yang ada di Kota Makassar. Ini dilakukan untuk menindaki anak jalanan, gelandangan pengemis dan pengamen yang ada di sekitar lampu merah untuk didata dan diberikan pengarahan.”

Lanjut Informan yang sama :

“...selain kita melakukan pembinaan dalam hal ini melarang, kita juga menjelaskan perda No 2 tahun 2008 apabila dia baru pertama didapatkan mengemis kita jelaskan kembali bahwa ada peraturan yang menjelaskan bahwa ada larangan dan sanksi-sanksi yang akan diberikan apabila pengemis tersebut melakukan aktifitasnya kembali. apabila kita sudah

memberikan pembinaan kita kembalikan ke tempatnya dan jika pengemis tersebut masih melakukan hal yang sama maka sesuai dengan perda ada sanksi-sanksi yang diberikan.”

Dari pernyataan di atas penulis menyimpulkan bahwa dalam penanganan gepeng yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Makassar dengan melakukan langkah awal untuk membina gepeng adalah dengan pengadaan posko yang berfungsi sebagai bentuk pembinaan awal melalui pendataan dan pengarahan awal dari pihak Dinas Sosial yang bekerja sama dengan Satpol PP, dan Polrestabes Kota Makassar

b. Melakukan pemberdayaan

Pemberdayaan dimaksudkan dalam Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Anak Jalanan. Gelandangan, pengemis, dan pengamen (data terlampir) merupakan program pembantuan pemberdayaan kepada keluarga. Keluarga yang dimaksud disini yaitu keluarga kandung, atau saudara, kakek dan nenek dan/atau walinya. Pemberdayaan keluarga merupakan suatu proses penguatan keluarga yang dilakukan secara terencana dan terarah melalui kegiatan bimbingan dan pelatihan. Pemberdayaan seperti halnya dengan usaha rehabilitasi sosial, yaitu usaha untuk memberdayakan dengan memberikan keterampilan, dibina, lalu diberi bantuan modal. Kegiatan pemberdayaan ini dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Makassar dan bekerja sama dengan instansi-instansi yang terkait seperti pekerja sosial profesional, anggota lembaga sosial masyarakat yang telah mengikuti bimbingan teknis sebelumnya dan pelatihan pendampingan.

Kegiatan pemberdayaan dimaksudkan untuk orang tua, keluarga dan/atau walinya meliputi beberapa kegiatan. Yaitu, pelatihan keterampilan berbasis rumah tangga, pelatihan kewirausahaan, pelatihan bantuan modal usaha ekonomis produktif, pembentukan kelompok usaha bersama, dan pengembangan kelompok usaha bersama

Pertama, yang dimaksud dengan pelatihan keterampilan berbasis rumah tangga yaitu pelatihan yang dilakukan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang disesuaikan dengan bakat dan minat serta lingkungan sosialnya. Kegiatan ini dilakukan dengan melibatkan Dinas Sosial Kota Makassar yang bekerja sama dengan sektoral dan para stakeholder lainnya. Pelatihan ini meliputi seperti

pelatihan jahit-menjahit, memasak, kerajinan rumah tangga, dan hal-hal umum yang biasa menjadi pekerjaan ibu rumah tangga lainnya.

Kedua, yaitu Pelatihan Kewirausahaan. Pelatihan ini dilakukan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang prinsip-prinsip usaha kecil dan menengah yang disesuaikan dengan keterampilan mereka memiliki berdasarkan kondisi lingkungan tempat mereka berdomisili, sehingga mereka mampu beradaptasi dan dapat termotivasi untuk melakukan aktivitas usahanya guna membantu mencukupi penghasilan keluarganya yang di butuhkan. Kegiatan ini dilakukan dengan melibatkan Dinas Sosial Kota Makassar bekerja sama dengan instansi-instansi yang terkait.

Ketiga yaitu, pemberian bantuan modal usaha eknomis peroduktif. Ini dilakukan bertujuan untuk memberikan bantuan stimulant berupa berupa barang/atau barang dagangan dan/atau modal usaha kecil sebagai modal dasar dalam rangka untuk membentuk, memotivasi serta untuk menciptakan kemandirian keluarga yang dilakukan secara perorangan. Dinas Sosial Kota Makassar yang bekerja sama dengan instansi-instansi terkait telah banyak memberi bantuan modal dan usaha bagi keluarga anak jalanan yang kurang mampu, seperti bahan makanan ataupun modal untuk menghidupi kebutuhan keluarganya.

Keempat yaitu, Pembentukan Kelompok Usaha Bersama. Kegiatan dilakukan dengan maksud untuk mengembangkan usaha eknomis produktif baik yang telah diberi modal maupun barang melalaui pembinaan dengan cara membentuk kelompok keluarga yang memiliki jenis usaha yang sama antara lima sampai dengan sepuluh keluarga

Dan yang *kelima* yaitu, Pengembangan Kelompok Usaha Bersama. Maksud dari kegiatan ini yaitu untuk mengembangkan usaha kelompok yang terdiri dari lima sampai dengan sepuluh keluarga yang ikut serta dan berhasil melalui pemberian modal usaha eknomis produktif dan juga pembentukan usaha kelompok bersama.

Berikut hasil wawancara penulis dengan pihak Dinas Sosial Kota Makassar, Kamil Kamaruddin, SE (35 tahun), dalam hal ini melakukan pemberdayaan anjal, gepeng dan pengamen, berikut ini

“ada lima macam bentuk pemberdayaan terhadap keluarga yang dapat kita berikan. Dua diantaranya merupakan bentuk pelatihan, dan selebihnya yaitu pembentukan kelompok untuk usaha eknomis

produktif bersama dalam hal kegiatan yang biasa dikerjakan sesuai dengan kondisi tempat tinggalnya, seperti usaha bengkel, usaha transportasi, usaha jahit-menjahit, usaha kios, usaha salon, ataupun usaha warung kecil, lalu di berikan modal untuk mengembangkan usaha tersebut serta untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Kegiatan pemberdayaan ini harus di awasi, di pantau secara berkala agar nantinya mereka tidak kembali ke jalan dan melakukan aktifitas yang sama di jalan-jalan yang berada di Kota Makassar”.

Dari wawancara diatas, dapat diketahui bahwa lima macam bentuk pemberdayaan dari keluarga ada berupa pelatihan, dan ada pula berupa pembentukan usaha lalu pemberian modal dan mengembangkannya menjadi usaha untuk memenuhi kebutuhan masing-masing dari keluarga gelandangan tersebut. Keluarga dari anak jalanan, gelandangan dan pengemis tersebut hendaknya juga di berikan pemberdayaan agar nantinya bisa menghidupi dan mencukupi kebutuhan keluarganya

c. Bimbingan lanjutan

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa pembinaan Lanjutan merupakan pembinaan yang menitik beratkan ke meminimalisir jumlah anak-anak jalanan, gelandangan, pengemis, dan pengamen yang melakukan aktifitasnya di tempat-tempat umum. Pembinaan Lanjutan juga lebih mengarah kepada keberlangsungan hidup mereka. Selain itu pembinaan lanjutan juga sebagai lanjutan dari langkah pembinaan pencegahan yang telah dilakukan sebelumnya.

Berikut hasil wawancara penulis dengan pihak Dinas Sosial Kota Makassar, Kamil Kamaruddin, SE (35 tahun), dalam hal ini bimbingan lanjutan anjal, gepeng dan pengamen, berikut ini

“untuk menindak lanjuti pembinaan awal, kami kemudian memberikan pengarahan kepada mereka melalui posko yang kami bentuk. Pengarahan yang kami berikan adalah berupa larangan untuk melakukan aktifitas dijalanan dan memberikan mereka alternatif berupa rehabilitasi sosial dan penyekolahan bagi anak usia sekolah. Tetapi walaupun sudah ada posko yang kami buat kami tetap melakukan kegiatan patroli, ketika patroli

dilakukan lantas masih ada yang kami temui sedang melakukan aktifitasnya, maka langsung kami jaring dan membawanya ke kantor polisi untuk dilakukan penyidikan lebih lanjut dari yang terjaring rasia. Selanjutnya diberikan surat pernyataan yang terjaring untuk tidak lagi melakukan aktifitas dijalanan, Ini dilakukan sebagai bentuk pemberian perlindungan yang kami lakukan kepada mereka”

Berdasarkan pernyataan pernyataan tersebut yang diungkapkan langsung oleh Kepala Bidang Rehabilitasi Sosial Dinas Sosial Kota Makassar bahwa untuk menindak lanjuti pembinaan kepada anak jalanan, gelandangan, dan pengemis ada beberapa kegiatan yang dinas sosial lakukan yang bekerja sama dengan piha-pihak instansi lainnya. Kegiatan yang dilakukan Dinas Sosial Kota Makassar dalam tahap pembinaan lanjutan ini salah satunya yaitu mengadakan kegiatan pembuatan posko. Pembuatan posko pada tahap ini sebagai bentuk pengendalian kepada anjal, gepeng, dan pengamen untuk menekan laju pertumbuhan mereka, serta mengungkap masalah pokok yang mereka hadapai berdasarkan atas situasi dan kondisi pada saat dilakukannya kegiatan posko tersebut. Kegiatan posko ini tidak lebih dari lanjutan kegiatan sosialisasi dan kampanye Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2008. Pelu diketahui bersama bahwa pada kegiatan pelaksanaan posko ini pemerintah Kota Makassar dalam hal ini Dinas Sosial Kota Makassar bekerja sama dengan beberapa unsur yaitu, LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), Satpol PP (Satuan Polisi Pamong Praja), unsur Kepolisian, dan juga unsur Mahasiswa. Namun, walaupun dalam kegiatan ini melibatkan pihak Satpol PP maupun pihak Kepolisian, tetapi dalam pelaksanaan kegiatan posko tidak dilakukan penangkapan, melainkan hanya sebatas pengungkapan akan masalah yang dihadapi tiap-tiap anak jalanan sebagaimana telah di jelaskan sebelumnya.

d. Partisipasi masyarakat

Efektivitas partisipasi pada dasarnya merupakan sesuatu hal yang bersifat relative. Setiap pihak dapat saja memiliki pandangan yang berbeda tentang sampai sejauh mana pembinaan ini berjalan dengan baik. Masyarakat juga dapat berpartisipasi dalam melakukan pembinaan, pencegahan, dan juga usaha rehab terhadap anak jalanan. Masyarakat bisa saja terdiri dari

mahasiswa, yang bekerja di pos-pos pembinaan, maupun masyarakat pada umumnya. Tidak menutup pembinaan ini dilakukan hanya orang-orang tertentu atau hanya yang mempunyai jabatan saja. Karena partisipasi masyarakat juga penting, maka masyarakat juga harus menaati aturan atau sanksi yang jelas sudah ada di dalam aturan tersebut.

Bentuk kegiatan yang bisa dilakukan masyarakat dalam membina atau mencegah banyaknya jumlah masyarakat yang menafkahi dirinya di jalan raya yang ada di Kota Makassar, salah satunya yaitu tidak membiasakan berikan mereka uang di jalanan. Jelas hal ini sangat riskan terhadap apa yang sudah tertera pasal sanksi di Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2008 tentang anak jalanan, yaitu dilarang memberikan uang di jalanan. Sebagai masyarakat yang baik hendaknya haruslah menaati aturan tersebut agar jumlahnya dapat di minimalisir dan sedikit demi sedikit bisa berkurang.

Berikut hasil wawancara penulis dengan pihak Dinas Sosial Kota Makassar, Kamil Kamaruddin, SE (35 tahun), dalam hal ini bimbingan lanjutan anjal, gepeng dan pengamen, berikut ini

masyarakat harus menaati hukum dan peraturan yang berlaku. Sebagai warga Negara yang baik dan menaati peraturan yang berlaku harusnya mereka tidak memberi anak jalanan, gelandangan dan pengemis, pengamen, karena nanti akan menjadi kebiasaan bagi mereka yang ada di jalanan tersebut. Terlepas dari memberikan uang di jalan, dalam bentuk iba maupun kasihan tidak begini caranya. Ini merupakan cara yang tidak baik dalam membiasakan anak-anak jalanan tersebut menerima uang di jalan, di angkutan umum, maupun di tempat-tempat keramaian pada umumnya, seperti pasar, mall, atau pantai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber di katakan bahwa larangan memberikan bantuan pada gelandangan, pengemis dan anak jalanan. Namun wawancara pada masyarakat menyatakan mereka memberikan bantuan kepada gelandangan karena merasa kasihan.

Berikut hasil wawancara dengan informan biasa, epit (22 tahun) mengatakan:

“Iya pernah, karena saya merasa kasihan dan peduli dengan mereka

yang serba kekurangan. Selagi saya masi ada saya akan memberi bantuan semampuku walaupun tak seberapa. Terkadang memberikan bantuan dalam bentuk Nasi bungkus dan uang tunai”.

Hal yang sama pun di sampaikan oleh Andri (22 tahun) mengatakan bahwa:

“Pernah, karena saya merasa kasihan tapi saya juga melihat-melihat tidak asal memberika . saya memberikan bantuan kepada mereka yang berusaha mencari atau bekerja seperti penjual koran, penjual minuman dan lain sebagainya, dalam bentuk uang tunai”

Selanjutnya juga di sampaikan oleh Daeng bani (35 tahun) : “Pernah, karena kasian dan mau mendapat pahala, dalam bentuk uang tunai”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Masyarakat didapatkan bahwa masyarakat biasa memberikan uang atau nasi bungkus kepada gelandangan di karenakan merasa kasihan, simpati dan ingin mendapatkan pahala dengan membantu sesama.

C. PEMBAHASAN

1. Gambaran Kondisi Sosial Penyandang Tunawisma di Tengah Masyarakat Kota Makassar

Gambaran kondisi sosial penyandang Tunawisma ditengah masyarakat Kota Makassar yaitu mereka yang hidupnya mengembara, tidak mempunyai rumah tinggal yang tetap, mereka meninggalkan tempat asalnya ialah pedesaan menghuni tempat-tempat di kota-kota berpindah-pindah tidak menetap dari tempat satu dan lainnya dalam satu daerah atau wilayah lain. Mereka itu termasuk golongan manusia yang tunakarya dan tunawism.

Kondisi sosial adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita, kondisi sosial yang mempengaruhi individu melalui dua cara yaitu langsung dan tidak langsung. Kondisi sosial secara langsung yaitu seperti dalam pergaulan sehari-hari baik keluarga, teman dan pekerjaan. Secara tidak langsung yaitu media massa baik cetak, audio maupun visual. Selanjutnya juga dijelaskan lingkungan sosial yang sangat berpengaruh pada proses dan hasil

pendidikan adalah teman bergaul, lingkungan tetangga dan aktivitas dalam masyarakat.⁵⁴

a. Kondisi sosial secara langsung

Keberadaan tunawisma di Kota Makassar dapat terlihat di tempat-tempat umum seperti di persimpangan jalan Tol Reformasi, jalan A. Pangeran Pettarani, Hertasning, jalan Sultan Alauddin, pantai losari dan masih banyak lagi. Sesuai dengan pernyataan Dalyono dalam buku Psikologi pendidikan, setelah mengobservasi dan terjun langsung kelapangan untuk melakukan wawancara peneliti akhirnya menemukan hasil bahwa kondisi sosial secara langsung ada tiga yaitu lingkungan keluarga, lingkungan teman dan lingkungan pekerjaan.

1) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga adalah lingkungan terkecil dalam kestuan masyarakat. Keluarga dibangun dari sebuah perkawinan antara seorang laki-laki dengan seorang wanita, kemudian hidup bersama dan menghasilkan keturunan berupa anak. Maka yang bertanggung jawab dalam sebuah keluarga adalah orang tua. lingkungan keluarga yaitu lingkungan yang bertanggung jawab atas kelakuan, pembentukkan kepribadian, kasih sayang, perhatian, bimbingan, kesehatan dan suasana rumah. Dari lingkungan keluarga yang harmonis yang mampu memancarkan keteladanan kepada anak-anaknya, akan lahir anak-anak yang memiliki kepribadian dengan pola yang mantap.

Lingkungan keluarga dari tunawisma di tengah kota Makassar yaitu sebagian besar dari mereka merupakan masyarakat yang melakukan urbanisasi dengan maksud untuk mencari penghasilan di kota makassar tanpa berbekalkan pengetahuan dan skill yang mumpuni. Mereka tidak memiliki tempat tinggal yang tetap di kota makassar dan istirahat dimanapun dan kapanpun, baik itu dipinggir jalan, bawah pohon, depan rumah warga, depan emperan toko atau ruko. Terdapat pula dari mereka yang sesekali menumpang di rumah milik keluarga atau membuat gubuk di atas tanah pemerintah. Kurangnya lowongan pekerjaan untuk mereka yang tidak memiliki pendidikan tinggi membuat mereka menjadi pengangguran di kota makassar dan akhirnya menggelandang.

Salah satu faktor penyebab terjadinya Tunawisma yang ada di Kota Makassar selain kurangnya lapangan pekerjaan, faktor kemiskinan tapi juga disebabkan kurang nya pendidikan dari

⁵⁴Dalyono. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: penerbit Rineka cipta. Hal 246

tunawisma tersebut. Tunawisma yang ada di Kota Makassar merupakan mereka yang tidak memiliki tingkat pendidikan yang memumpuni, kurangnya pendidikan yang hanya sebatas Sekolah Dasar (SD) membuat mereka tidak berpikiran maju untuk memperbaiki taraf kehidupan mereka dan melakukan pekerjaan yang lebih baik, tunawisma yang ada di Kota Makassar lebih memilih pekerjaan sebagai pemulung dan pengemis di pinggir jalan kota Makassar selain itu juga mereka memilih tidak menyewa rumah karena pendapatan yang pas-pasan untuk makan dan terpaksa menggelandang di Kota Makassar.

2) Lingkungan pekerjaan

Kondisi lingkungan kerja dikatakan baik atau sesuai apabila manusia dapat melaksanakan kegiatan secara optimal, sehat, aman, dan nyaman. Kesesuaian lingkungan kerja dapat dilihat akibatnya dalam jangka waktu yang lama lebih jauh lagi lingkungan-lingkungan kerja yang kurang baik dapat menuntut tenaga kerja dan waktu yang lebih banyak dan tidak mendukung diperolehnya rancangan sistem kerja yang efisien.

Dari hasil penelitian juga di ketahui bahwa lingkungan pekerjaan dari tunawisma yaitu tunawisma di Kota Makassar berprofesi sebagai pemulung kardus, botol plastik, kertas dan besi tua, mereka melakukan pekerjaan ini dalam jangka waktu yang lama sampai bertahun-tahun ada juga yang mengatakan dari kecil sudah melakukan pekerjaan seperti ini di karenakan semua keluarganya yang lain melakukan pekerjaan yang sama. Mereka melakukan pekerjaan ini tanpa mengenal waktu tanah adalah rumah mereka dan langit sebagai atapnya merupakan hal yang tepat untuk menggambarkan kondisi mereka.

3) Lingkungan teman

Lingkungan teman merupakan jalinan hubungan sosial antara seseorang dengan orang lain yang berlangsung dalam jangka relatif lama sehingga terjadi saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Pergaulan merupakan kelanjutan dari proses interaksi sosial yang terjalin antara individu dalam lingkungan sosialnya. Kuat lemahnya suatu interaksi sosial mempengaruhi erat tidaknya pergaulan yang terjalin. Seorang anak yang selalu bertemu dan berinteraksi dengan orang lain dalam jangka waktu relatif lama akan membentuk pergaulan yang lebih. Beda dengan orang yang hanya sesekali bertemu atau hanya melakukan interaksi sosial secara tidak langsung.

Lingkungan teman tunawisma di tengah Kota Makassar yaitu Ketika melakukan pekerjaannya sebagai pemulung sebagian besar

dari mereka juga membawa sang anak ketika melakukan pekerjaannya sebagai pemulung, kehadiran sang anak membuat simpati masyarakat lebih besar dibandingkan mereka yang tidak membawa anak.

b. Kondisi sosial secara tidak langsung

Kondisi sosial secara tidak langsung melalui media masa baik cetak, audio maupun audio visual. Selanjutnya juga dijelaskan lingkungan sosial yang sangat berpengaruh pada proses dan hasil pendidikan adalah teman bergaul, lingkungan tetangga dan aktivitas dalam masyarakat

Kondisi sosial secara tidak langsung yang berkaitan erat dengan kondisi sosial masyarakat juga berpengaruh pada kualitas hidup dimana saat ini informasi dan komunikasi sudah menjadi hal yang wajar dalam membantu pekerjaan, pendidikan dan informasi lainnya, hal tersebut bisa didapatkan melalui berita harian dari koran, tv dan internet, menghubungi orang lain dalam jarak yang jauh tidak sesulit pada jaman dulu. Tapi hal tersebut tidak termasuk pada Gelandangan atau tunawisma yang ada di kota makassar mereka mengatakan bahwa bukan lah pengguna alat komunikasi baik koran, televisi maupun internet, adapula yang menggunakan hp biasa yang hanya bisa untuk menelpon dan mengirim sms.

Dari hasil wawancara di temukan fakta yang mengejutkan bahwa tunawisma atau gelandangan di Kota Makassar tidak menggunakan media visual, audio ataupun media cetak, tunawisma atau delandangan yang ada di Kota Makassar tidak termasuk pengguna media cetak seperti koran sebagian besar mengatakan bahwa tidak terlalu bisa membaca atau buta huruf, hal ini di karenakan pendidikan yang rendah yang hanya sebatas SD dan adapula tidak pernah menempuh pendidikan dikarenakan perekonomian. tunawisma yang ada di Kota makassar tidak termasuk pengguna Media Audio seperti telpon genggan atau HP. Karena terbatasnya perekonomian yang sehari-hari hanya difokuskan untuk membeli makan sehingga tidak membeli atau memenuhi kebutuhan primer seperti membeli telpon genggam.

Hal ini bertolak belakang dari pernyataan Dalyono dalam buku Psikologi Pendidikan yang mengatakan kondisi sosial yang mempengaruhi individu ada dua dan salah satu di dalamnya yaitu kondisi sosial secara tidak langsung melalui media massa baik cetak, audio maupun audio visual.

2. Bentuk Strategi Bertahan Hidup Penyandang Tunawisma di Tengah Kota Makassar

Manusia diciptakan untuk selalu berusaha, salah satunya ialah selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya dengan memenuhi semua tuntutan hidup mereka. Tuntutan hidup seseorang berbeda-beda satu sama lain, termasuk juga tuntutan hidup yang harus dihadapi dan dilalui tunawisma yang ada di Kota Makassar dengan pendapatan yang pas-pasan mereka harus memenuhi semua kebutuhan hidup yang semakin hari semakin mahal.

Strategi merupakan tindakan yang dilakukan demi tujuan tertentu, seperti yang dilakukan ketujuh tunawisma yang melakukan tindakan-tindakan seperti memulung, menghemat, memanfaatkan simpati masyarakat ataupun meminjam uang, semua itu mereka lakukan agar dapat bertahan hidup. Hal ini sesuai dengan Teori aksi oleh Hinkle dalam ritzer bahwa dalam bertindak, manusia-manusia menggunakan cara, teknik, prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tertentu.⁵⁵

Permasalahan sosial gelandangan dan pengemis merupakan akumulasi dan interaksi dari berbagai permasalahan seperti kemiskinan, pendidikan rendah, minimnya keterampilan kerja yang dimiliki, lingkungan, sosial budaya, kesehatan dan lain sebagainya. Masalah ini merupakan salah satu masalah sosial, karena dapat menyebabkan beberapa masalah lainnya dan juga bersifat penyakit di masyarakat.

Manusia seperti makhluk lainnya, mempunyai naluri untuk mempertahankan hidupnya dan hidup lebih lama. Usaha ini dikendalikan oleh aturan pokok dari hidup yaitu, hidup dalam situasi apapun dengan lebih berkualitas dari pada sebelumnya. Ini adalah ide dasar dari strategi bertahan hidup. Bagaimanapun, untuk meraih tujuan ini seseorang harus menetapkan banyak taktik untuk hidup.

Secara umum strategi bertahan hidup (*survival strategy*) didefinisikan sebagai tindakan ekonomi yang disengaja oleh rumah tangga dengan motivasi yang tinggi untuk memuaskan sebagian besar kebutuhan dasar manusia, paling

tidak pada level minimum, sesuai dengan norma sosial dan budaya masyarakat⁵⁶.

Untuk mengatasi masalah ekonomi yang menyangkut pemenuhan kebutuhan hidup dibutuhkan berbagai strategi. Suharto menyatakan cara atau strategi bertahan hidup (*Coping Strategy*) yang dilakukan keluarga miskin dalam perekonomian

1) Strategi Aktif

Hasil penelitian di atas menunjukkan strategi aktif yang dilakukan tunawisma yang ada di kota Makassar yaitu dengan mengerjakan pekerjaan sebagai pemulung di kota makassar mengikut sertakan anggota keluarga untuk mencari nafkah, menambah jam kerja serta memanfaatkan sumber daya alam yang ada disekitar mereka.

Startegi bertahan hidup tunawisma di Kota Makassar yaitu dengan memulung dos-dos, botol plastik dan kertas, sebagian menjelaskan bahwa keluarga yang lain berprofesi sama yaitu sebagai pemulung ada juga yang mengatakan pergi merantau di luar sulawesi. Mereka mengumpulkan dos-dos dsb nya lalu di jual ada yang perhari ada juga yang menjual setelah dua minggu. Sehari mereka bekerja tidak sesuai jam kerja yaitu 8 jam mereka mulai memulung dari pagi sekitar jam 8-9 lalu pulang dari jam 10-1 malam, mereka istirahat kapanpun dan di manapun beralaskan kardus atau koran di bawah pohon, depan ruko, di bawah mesjid.

Gelandangan bertahan hidup sebagai pemulung di kota makassar mengoptimalkan peluang yang ada dan memungut dos, botol bekas dsb. Menekan pengeluaran yang ada juga menjadi salah satu strategi yang mereka lakukan, dengan pendapatan yang tidak tetap dalam seharinya membuat mereka melakukan berbagai cara agar kebutuhan mereka tercukupi.

Sesuai dengan strategi bertahan hidup atau *Coping Strategies* pertama yang dinyatakan oleh Edi Suharto yaitu strategi aktif. "Yaitu strategi dengan mengoptimalkan segala potensi keluarga untuk mengatasi goncangan ekonomi dengan menambah jam kerja dari biasanya karena tuntutan hidup yang semakin besar, selain itu juga dengan melibatkan anggota keluarga untuk ikut bekerja agar dapat membantu kehidupan sehari-

⁵⁵Ritzer, George. 2013. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. Hal: 46

⁵⁶Hairunnisa. 2015. *Strategi Bertahan Hidup Keluarga TKI di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng*. Skripsi. Universitas Negeri Makassar. Hal 10

hari mereka, seperti melibatkan istri dan anak-anak”.⁵⁷

2) Strategi Pasif

Hasil penelitian diatas dapat dilihat bahwa dalam mempertahankan hidupnya tunawisma di Kota makassar melakukan penghematan. Tunawisma di Kota Makassar memiliki tingkat kehidupan kurang, pas-pasan sehingga melakukan strategi pasif dalam bentuk penghematan dan bertahan di Kota Makassar dengan melakukan penekanan pengeluaran dengan makan satu kali sehari bahkan kadang tidak makan, memanfaatkan simpati dari orang lain dengan membawa anak yang masih kecil atau pun duduk di depan mesjid berharap diberikan makanan ataupun uang, dari hasil wawancara dan observasi juga di ketahui bahwa strategi pasif yang mereka gunakan dengan tidak menyewa rumah ketika berada di Makassar agar mengurangi pengeluaran.

Penghematan ialah strategi paling sederhana yang mampu dilakukan oleh tunawisma atau gelandangan di Kota Makassar dengan berhemat pola konsumsi dan tidak menyewa tempat tinggal gelandangan berhasil bertahan di kota makassar dalam jangka waktu yang cukup lama. Akibatnya kesehatannya pun ikut terkena imbas oleh hal ini.

Dengan penghasilan yang kurang dan pas-pasan, selain berhemat konsumsi makanan, tunawisma di Kota Makassar juga menghemat dengan cara tidak menyewa rumah dan tiur depan emperan toko atau pun rumah warga, tidur dibawah pohon, digerobak, dan dimanapun membuat mereka masih bisa bertahan di kota Makassar. Tunawisma juga bertahan karena adanya bantuan dari masyarakat karena merasa simpati dan kasihan dengan memberikan bantuan dalam bentuk sembako, maknan dan uang.

Sesuai dengan strategi bertahan hidup atau *Coping Strategies* kedua yang dinyatakan oleh Edi Suharto yaitu strategi pasif. “dimana pasif yaitu strategi penekanan ataupun mengurangi pengeluaran-pengeluaran keluarga seperti pengeluaran biaya untuk sandang, pangan, biaya sosial, transportasi, pendidikan dan kebutuhan sehari-hari lainnya”.⁵⁸

⁵⁷ Suharto, Edi.dkk. 2003. *Kemiskinan dan Keberfungsian sosial*. Bandung: STKS Press. Hal:45

⁵⁸Suharto, Edi.dkk. 2003. *Kemiskinan dan Keberfungsian sosial*. Bandung: STKS Press. Hal:45

3) Strategi Jaringan

Berdasarkan hasil wawancara, bentuk strategi jaringan yang diterapkan oleh tunawisma di Kota Makassar adalah meminjam uang kepada saudara, kerabat terdekat, bahkan rentenir dan adapula mengatakan tidak meminjam uang karena takut tidak bisa mengganti. Seperti informan ibu Rina yang meminjam kepada saudaranya apabila ada kebutuhan mendesak, informan ibu suri yang meminjam kepada rentenir yang ada di makassar apabila ada keperluan mendesak seperti pada saat anaknya sakit. Selain itu bentuk strategi jaringan yaitu bantuan pemerintah, semua informan mengatakan bahwa mereka tidak mendapatkan bantuan dari pemerintah baik dalam bentuk uang tunai atau raskin, adapun yang mengatakan pernah mendapat kan beras raskin tapi 5 tahun yang lalu, kini semua informan yang ditemui menyatakan tidak mendapatkan bantuan dalam bentuk apapun dari pemerintah, mereka juga berharap agar pemerintah lebih memperhatikan nasib mereka yang miskin dan serba kekurangan.

Semua hal diatas sesuai dengan strategi bertahan hidup atau coping strategy terakhir yang diungkapkan oleh Edi Suharto yaitu

“Strategi jaringan dimana strategi ini mencakup dalam menjalin relasi baik secara formal maupun informal dengan lingkungan sosialnya dan lingkungan kelembagaan. (misalnya, meminjam uang ke tetangga, mengutang ke warung, memanfaatkan program anti kemiskinan, meminjam uang ke rentenir atau bank dan sebagainya)”⁵⁹

Kecenderungan tunawisma atau gelandangan yang tidak hanya menggunakan satu strategi saja. Tunawisma di Kota Makassar membuktikan fakta bahwa dengan tuntutan hidup yang sangat tinggi, tidak cukup jika hanya memiliki satu strategi saja. Terlihat dari hasil penelitian bahwa ada beberapa informan menggunakan lebih dari satu strategi bertahan hidup (*coping strategies*) untuk menyiasati kebutuhan hidup mereka yang semakin tinggi. Strategi yang berbeda-beda dijalankan secara bersamaan dan akan saling membantu ketika ada salah satu strategi yang tidak bisa berjalan dengan baik.

Hal diatas terlihat dari kehidupan ketujuh informan Mereka memiliki kehidupan dengan pada tingkatan yang kurang, dan pas-pasan. Mereka menggunakan strategi bertahan hidup agar mereka tetap bisa survive dengan

⁵⁹ibid

penghasilan keluarga yang sedikit agar tetap bertahan hidup di kota Makassar

3. Bentuk Kepedulian Pemerintah Terhadap Penyandang Tunawisma di Tengah Kota Makassar

Di Indonesia penanggulangan masalah gelandangan dan pengemis menjadi tanggung jawab Negara, dimana di amanatkan dalam pasal 34 ayat 1 UUD 1945 “fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh Negara”. Sementara itu pasal 34 ayat 2 menegaskan “Negara mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat yang lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat kemanusiaan”.

Berdasarkan Peraturan Daerah no 2 tahun 2008 tentang pembinaan anak jalanan, gelandangan, pengemis, dan pengamen. Berbicara masalah penanganan masalah gelandangan di Kota Makassar. Terdapat beberapa langkah pembinaan untuk menanggulangi keberadaan pengemis yakni pencegahan, langkah-langkah yang harus dan wajib di lakukan oleh Pemerintah yang tidak terlepas dari peraturan yang telah di tetapkan yaitu Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2008 tentang Pembinaan Anak Jalanan Gelandangan Pengemis dan Pengamen Di Kota Makassar.

a. Program Pembinaan

Pembinaan terhadap tunawisma atau gelandangan di Kota Makassar adalah kegiatan yang dilaksanakan secara terencana dan terorganisir dengan maksud menekan, meniadakan, mengurangi, dan mencegah meluasnya masalah sosial khususnya pengemis untuk mewujudkan ketertiban di tempat umum. Dalam melakukan pembinaan yang di lakukan pemerintah kota Makassar dalam hal ini Dinas Sosial Kota Makassar yakni mengadakan pendataan dan pengadaan posko pembinaan anak jalanan, gelandangan dan pengemis.

Dinas sosial Kota Makassar dalam melaksanakan peranannya mengacu pada Perda No 2 Tahun 2008 tentang pembinaan anak jalanan, gepeng, dan pengamen, dimana diamanahkan untuk dibentuk tim patroli atau tim penjangkauan, yang terdiri dari tiga unsur yaitu dinas sosial kota Makassar, satpol pp kota Makassar, dan polrestabes kota Makassar, tim ini dinamakan TRC (Tim Reaksi Cepat) Saribattang dan melakukan patroli mobil di titik lampu merah yang ada di Kota Makassar. Langkah atau bentuk pembinaan yang langsung kami lakukan itu ada tiga, yaitu pembinaan pencegahan, pembinaan

lanjutan, dan usaha rehabilitasi sosial, namun kalau masalah pengemis kami hanya melakukan pembinaan. Langkah awal yang kami lakukan di Kecamatan Panakkukang sama halnya kecamatan lain untuk saat ini adalah melakukan pendataan dan mengadakan posko disepuluh titik perempatan yang ada di Kota Makassar. Ini dilakukan untuk menindaki anak jalanan, gelandangan pengemis dan pengamen yang ada di sekitar lampu merah untuk didata dan diberikan pengarahan. selain melakukan pembinaan dalam hal ini melarang. Melakukan langkah awal untuk membina gelandangan di Kota Makassar adalah dengan pengadaan posko yang berfungsi sebagai bentuk pembinaan awal melalui pendataan dan pengarahan awal dari pihak Dinas Sosial yang bekerja sama dengan Satpol PP, dan Polrestabes Kota Makassar

b. Melakukan Pemberdayaan

Pemberdayaan dimaksudkan dalam Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Anak Jalanan. Gelandangan, pengemis, dan pengamen (data terlampir) merupakan program pembantuan pemberdayaan kepada keluarga. Keluarga yang dimaksud disini yaitu keluarga kandung, atau saudara, kakek dan nenek dan/atau walinya. Pemberdayaan keluarga merupakan suatu proses penguatan keluarga yang dilakukan secara terencana dan terarah melalui kegiatan bimbingan dan pelatihan. Pemberdayaan seperti halnya dengan usaha rehabilitasi sosial, yaitu usaha untuk memberdayakan dengan memberikan keterampilan, dibina, lalu dberi bantuan modal. Kegiatan pemberdayaan ini dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Makassar dan bekerja sama dengan instansi-instansi yang terkait seperti pekerja sosial profesional, anggota lembaga sosial masyarakat yang telah mengikuti bimbingan teknis sebelumnya dan pelatihan pendampingan.

Kegiatan pemberdayaan dimaksudkan untuk orang tua, keluarga dan/atau walinya meliputi beberapa kegiatan. Yaitu, pelatihan keterampilan berbasis rumah tangga, pelatihan kewirausahaan, pelatihan bantuan modal usaha ekonomis produktif, pembentukan kelompok usaha bersama, dan pengembangan kelompok usaha bersama. *Pertama*, memberikan pengetahuan dan keterampilan yang disesuaikan dengan bakat dan minat serta lingkungan sosialnya. *Kedua*, memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang prinsip-prinsip usaha kecil dan menengah yang disesuaikan dengan keterampilan mereka miliki berdasarkan kondisi lingkungan tempat mereka berdomisili, sehingga

mereka mampu beradaptasi dan dapat termotivasi untuk melakukan aktivitas usahanya guna membantu mencukupi penghasilan keluarganya yang di butuhkan. Kegiatan ini dilakukan dengan melibatkan Dinas Sosial Kota Makassar bekerja sama dengan instansi-instansi yang terkait. *Ketiga* pemberian bantuan modal usaha ekonomis produktif. *Keempat* yaitu, Pembentukan Kelompok Usaha Bersama. Dan yang *kelima*, Pengembangan Kelompok Usaha Bersama.

lima macam bentuk pemberdayaan dari keluarga ada berupa pelatihan, dan ada pula berupa pembentukan usaha lalu pemberian modal dan mengembangkannya menjadi usaha untuk memenuhi kebutuhan masing-masing dari keluarga gelandangan tersebut. Keluarga dari anak jalanan, gelandangan dan pengemis tersebut hendaknya juga di berikan pemberdayaan agar nantinya bisa menghidupi dan mencukupi kebutuhan keluarganya

c. Bimbingan lanjutan

Pembinaan lanjutan kepada tunawisma di kota Makassar merupakan pembinaan yang menitik beratkan ke meminimalisir jumlah anak-anak jalanan, gelandangan, pengemis, dan pengamen yang melakukan aktifitasnya di tempat-tempat umum. Pembinaan Lanjutan juga lebih mengarah kepada keberlangsungan hidup mereka. Selain itu pembinaan lanjutan juga sebagai lanjutan dari langkah pembinaan pencegahan yang telah dilakukan sebelumnya.

Untuk menindak lanjuti pembinaan kepada anak jalanan, gelandangan, dan pengemis ada beberapa kegiatan yang dinas sosial lakukan yang bekerja sama dengan piha-pihak instans lainnya. Kegiatan yang dilakukan Dinas Sosial Kota Makassar dalam tahap pembinaan lanjutan ini salah satunya yaitu mengadakan kegiatan pembuatan posko. Pembuatan posko pada tahap ini sebagai bentuk pengendalian kepada anjal, gepeng, dan pengamen untuk menekan laju pertumbuhan mereka, serta mengungkap masalah pokok yang mereka hadapai berdasarkan atas situasi dan kondisi pada saat dilakukannya kegiatan posko tersebut. Kegiatan posko ini tidak lebih dari lanjutan kegiatan sosialisasi dan kampanye Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2008. Pelu diketahui bersama bahwa pada kegiatan pelaksanaan posko ini pemerintah Kota Makassar dalam hal ini Dinas Sosial Kota Makassar bekerja sama dengan beberapa unsur yaitu, LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), Satpol PP (Satuan Polisi Pamong Praja), unsur Kepolisian, dan juga unsur Mahasiswa. Namun, walaupun dalam kegiatan ini melibatkan pihak

Satpol PP maupun pihak Kepolisian, tetapi dalam pelaksanaan kegiatan posko tidak dilakukan penangkapan, melainkan hanya sebatas pengungkapan akan masalah yang dihadapi tiap-tiap anak jalanan sebagaimana telah di jelaskan sebelumnya.

d. Partisipasi Masyarakat

Efektivitas partisipasi pada dasarnya merupakan sesuatu hal yang bersifat relative. Setiap pihak dapat saja memiliki pandangan yang berbeda tentang sampai sejauh mana pembinaan ini berjalan dengan baik. Masyarakat juga dapat berpartisipasi dalam melakukan pembinaan, pencegahan, dan juga usaha rehab terhadap anak jalanan. Masyarakat bisa saja terdiri dari mahasiswa, yang bekerja di pos-pos pembinaan, maupun masyarakat pada umumnya. Tidak menutup pembinaan ini dilakukan hanya orang-orang tertentu atau hanya yang mempunyai jabatan saja. Karena partisipasi masyarakat juga penting, maka masyarakat juga harus menaati aturan atau sanksi yang jelas sudah ada di dalam aturan tersebut.

Bentuk kegiatan yang bisa dilakukan masyarakat dalam membina atau mencegah banyaknya jumlah masyarakat yang menafkahi dirinya di jalan raya yang ada di Kota Makassar, salah satunya yaitu tidak membiasakan berikan mereka uang di jalanan. Jelas hal ini sangat riskan terhadap apa yang sudah terteranya pasal sanksi di Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2008 tentang anak jalanan, yaitu dilarang memberikan uang di jalanan. Sebagai masyarakat yang baik hendaknya haruslah menaati aturan tersebut agar jumlahnya dapat di minimalisir dan sedikit demi sedikit bisa berkurang.

Tapi berbeda dengan peraturan yang melarang memberikan uang kepada anak jalanan, pelandangan atau tunawisma dan pengemis, masih banyak di jumpai di Kota Makassar masyarakat yang memberikan bantuan kepada gelandangan baik dalam bentuk uang maupun makanan karena masyarakat Kota Makassar kasihan dan simpati kepada tunawisma atau gelandangan di Kota Makassar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian data dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kondisi sosial penyandang tunawisma di tengah masyarakat kota Makassar meliputi, kondisi sosial secara langsung yaitu kondisi tunawisma yang tidak memiliki tempat tinggal yang tetap di Kota Makassar mereka tidur dimanapun dan kapan pun, kondisi yang miskin sehingga tidak menempuh pendidikan adapun hanya sekolah Dasar (SD). Lingkungan pekerjaan Tunawisma di Kota Makassar yaitu sebagai pemulung dalam jangka waktu yang cukup lama. Lingkungan secara tidak langsung tunawisma di kota makassar tidak mempengaruhi kehidupan tunawisma karena bukan pengguna ataupun penikmat media massa yaitu media cetak, media visual dan media audio visual hal tersebut di karenakan kurangnya pendapatan dalam sehari dan hanya fokus untuk mencari makan untuk bertahan hidup di kota Makassar.
2. Bentuk startegi bertahan hidup penyandang tunawisma di tengah masyarakat Kota Makassar, Strategi aktif Tunawisma di kota Makassar yaitu dengan memulung dos-dos, botol plastik dan kertas, keluarga dari tunawisma berprofesi yang sama juga yaitu sebagai pemulung ada pula yang keluarga merantau ke daerah lain. Tunawisma di kota Makassar juga melakukan strategi pasif seperti memulung, menghemat, tidak menyewa rumah dan memanfaatkan simpati masyarakat. Tunawsima di kota Makassar juga melakukan strategi jaringan seperti meminjam uang ke saudara ataupun rentenir.
3. Peran pemerintah dalam pelaksanaanya pemerintah kota Makassar telah berupaya melakukan kegiatan pembinaan kepada anak jalanan, gelandangan, pengemis dengan mengadakan posko untuk pendataan dan pengarahan awal, melakukan pemberdayaan seperti latihan usaha, pemberian modal dan pengembangan usaha, bimbingan lanjutan seperti mengadakan posko untuk menekan laju

anak jalanan, gelandangan dan pengemis, partisipasi masyarakat seperti larangan memberikan bantuan kepada anak jalanan, gelandangan dan pengemis meskipun masih banyak dari masyarakat memberikan bantuan tersebut berupa nasi bungkus ataupun uang.

B. Implikasi

Hasil dari penelitian dengan judul “kondisi sosial penyandang tunawisma di tengah masyarakat kota Makassar” dapat dijadikan sebagai referensi tambahan da informasi mengenai kondisi ibu kota Sulawesi Selatan yaitu kota Makassar, gemerlapnya kota Makassar yang padat terdapat juga masyarakat yang memprihatinkan dari segi ekonomi maupun sosial, pentingnya pendidikan, keahlian dan pemikiran maju menentukan keberhasilan dimasa depan.

C. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan di atas, peneliti menaympaikan saran-saran bahwa:

1. Pendidikan, keahlian dan pemikiran maju merupakan hal wajib bagi semua orang agar bisa berpikiran maju untuk memperbaiki taraf kehidupan perekonomian suatu masyarakat .
2. Strategi yang dilakukan tunawsima di kota Makassar dalam menghadapi perekonomian sebaiknya menabung untuk mengatasi kebutuhan mendadak agar tidak terbelit utang, selain meminjam uang kepada saudara atau tetangga.
3. Diharapkan kepada pemerintah agar lebih memperhatikan masyarakat miskin yang ada di seluruh indonesia dan lebih tegas dalam menertibkan dan mengembangkan skill yang ada pada gelandangan agar tidak menjadi masalah sosial yang bertahan dalam jangka waktu yang lama. dan Penanggulangan dapat dilakukan yaitu dengan membuat program peningkatan kesadaran masyarakat. Aktivitas program ini untuk menggugah masyarakat agar mulai tergerak dan peduli terhadap masalah gelandangan. Kegiatan ini dapat berupa penerbitan bulletin, poster, buku-buku, iklan layanan masyarakat di TV, program pekerja anak di radio dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2015. *Sosiologi sistematika, teori dan terapan*. Jakarta: penerbit PT Bumi Aksara
- Burhan Bungin. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Edisi Ke-2. Jakarta: penerbit Prenada Media Group
- Dalyono. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: penerbit Rineka
- Elly M. Sutiadi & Uman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Cetakan ke-1. Bandung: penerbit Kencana Prenada Grup
- Gunawan, Ary H. 2000. *Sosiologi Pendidikan, suatu analisis sosiologi tentang pelbagai problem pendidikan*. Jakarta: penerbit PT Rineka Cipta
- Hairunnisa. 2015. Strategi Bertahan Hidup Keluarga TKI di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. *Skripsi*. Universitas Negeri Makassar
- Hidayat Komaruddin & Azyumardi Azra. 2008. *Pendidikan Kewargaan*. Cetakan ke-3. Jakarta: penerbit ICCE UIN Syarif Hidayatullah
- Husmiati, "tunawisma lanjut usia dalam perspektif pekerjaan sosial". 27 Agustus 2018.
<http://www.academia.edu/19126176/tunawisma-lanjut-usia-dalam-perspektif-pekerjaan-sosial>
- <https://kbbi.web.id/strategi.html>
- Ningsih, Novri Widya. 2014. "Strategi Bertahan Hidup Keluarga Buruh Bagasi di Pelabuhan Nusantara Kota Pare-Pare". *Skripsi*. Universitas Negeri Makassar
- Ningrum Aminah Oktavia Cahaya. 2015. *Analisis Pengamen Jalanan Di Kota Surakarta (Studi kasus Pengamen Jalanan di Kota surakarta)*. *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Pasamai Syamsuddin. 2016. *Sosiologi dan Sosiologi hukum, suatu pengetahuan praktis dan terapan*. Makassar: penerbit Arus Timur
- Peraturan daerah kota Makassar nomor 2 tahun 2008
- Ramdlon Naning. 1983. *Problema gelandangan dalam tinjauan tokoh pendidikan dan psikologi*. Bandung: penerbit CV. Armaco
- Ritzer, George. 2013. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Siti Hajar. 2016. Peran pemerintah dalam penanggulangan masalah sosial, Studi Kebijakan Publik Terhadap Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis Dan Pengamen Di Kota Makassar. *Skripsi*: Universitas Alauddin Makassar
- Soekanto Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cetakan ke-43. Jakarta: penerbit PT R ajagrafindo Persada
- Soekanto Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cetakan ke-45. Jakarta: penerbit Rajawali Pres
- Soetomo 2008. *Masalah sosial dan upaya pemecahannya*, Yogyakarta: penerbit pustaka pelajar
- Suhada Idid. 2017. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: penerbit PT Remaja Rosdakarya
- Suharto, Edi. Dkk. 2013. *Kemiskinan dan keberfungsian sosial*. Bandung: STKS Press
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke-25. Bandung: penerbit Alfabeta
- Suwartono. 2014. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: penerbit CV Andi Offset
- Undang-undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945
- Zakiatul Fitri. 2018. Persepsi Guru dan Siswa terhadap Kekerasan Fisik dan Pendidikan di SMK Negeri 2 Makassar. *Skripsi*. Universitas Negeri Makassar

